

BAB II

TINJAUAN TERHADAP PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu

Telah disebutkan dalam Pendahuluan bahwa belum ada ahli bahasa yang membahas secara khusus tentang V BJDBm. Adisumarto dkk.(1981) meneliti geografi dialek BJDBm. Adisumarto dkk. mengkaji macam-macam proses morfologi pembentukan kata polimorfemis dalam BJDBm. Kategori kata yang menjadi dasar pembentukan dan makna gramatikal yang terkandung akibat adanya proses morfologi tidak disinggung sama sekali. Sebagaimana disebutkan dalam laporan hasil penelitiannya bahwa seperti BJB, dalam BJDBm juga terdapat tiga macam proses morfologi, yakni afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Beberapa perbedaan ihwal afiksasi BJDBm disebutkan sebagai berikut.

- Prefiks {*tak-*} BJB = {*tek-*} BJDBm, misalnya:
taktuku BJB = *tektuku* BJDBm ‘kubeli’,
takgawa BJB = *tekgawa* BJDBm ‘kubawa’.
- Sufiks {-ake} BJB = {-na} atau {-aken} BJDBm, misalnya:
nggolekake BJB = *nggoletna*, *nggoletaken* BJDBm ‘mencarikan’
nukokake BJ = *nukokna*, *nukokaken* BJDBm ‘membelikan’
nggawakake BJB = *nggawakna*, *nggawakaken* BJDBm ‘membawakan’

Dalam penelitian tersebut tidak diperoleh data adanya variasi bentuk sufiks {-na} ‘-kan’, menjadi /-na/, /-ena/, dan /-kena/. Juga tidak dibahas variasi bentuk prefiks {*di-*} ‘di-’ menjadi /*di-*/ dan /*de-*/ sebagaimana hasil pengamatan sekilas peneliti yang telah disebutkan pada Pendahuluan. Seperti hasil pengamatan peneliti, penelitian Adisumarto dkk. juga mencurigai adanya bentuk {*ko-*} di depan V dalam pembentukan V pasif O2. Para peneliti berpendapat bahwa bentuk itu belum dapat dipastikan sebagai prefiks dengan alasan karena {*ko-*} BJDBm sama dengan *kowe* ‘kamu’ dalam BJB. Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk {*ko-*} ‘kau-’ dan *ko* ‘kamu’ seperti dijelaskan di atas.

Adisumarto dkk. menemukan 10 macam prefiks dalam BJDBm, yaitu {*N-*}, {*tek-*}, {*ko-*}, {*di-*}, {*ke-*}, {*pa-*}, {*paN-*}, {*pi-*}, {*se-*}, {*mer-*}, dan {*pating-*}. Menurut mereka bentuk {*pating-*} menyatakan jumlah banyak dalam keadaan

tidak teratur dan termasuk prefiks, misalnya dalam kata-kata, *pating slebar*, *pating klarah* ‘berserakan’ (Lihat juga Uhlenbeck, 1980; Edi Subroto, 1985; 1991). Dalam hal infiks, Adisumarto dkk. menemukan dua macam, yakni {-um-} bervariasi dengan {-um-} dan {-em-}, dan {-in-}, seperti dalam kata: *tumindak* ‘bertindak’, *sumadhia* ‘bersedia’, *semedhia*, dan *donga-dinonga* ‘saling mendoakan’. Mereka tidak menemukan infiks {-el-} dan {-er-}. Disebutkan bahwa dalam BJDBm terdapat sembilan macam sufiks, yaitu {-i}, {-an}, {-en}, {-e}-bervariasi dengan {-ne}, {-ake}-bervariasi dengan {-na} dan {-aken}, {-a}, {-mu}, dan {-ku}. Satu sufiks yang belum mereka temukan ialah sufiks {-ana}. Mereka berpendapat bahwa bentuk *dheweke* ‘dia’ merupakan bentuk polimorfemis, terdiri atas bentuk dasar *dhewek* dan sufiks {-e}. Jika pendapat ini benar, pertanyaannya adalah mengapa bentuk itu selalu muncul dalam bentuk polimorfemis *dheweke* dan tidak pernah muncul dalam bentuk *dhewek* dengan makna ‘dia’. Hal itu dapat diketahui melalui contoh (23) dan (24) berikut ini.

- (23) a. *Dheweke teka mrene arep nemoni aku.*
 ‘Dia datang ke sini akan menemui saya’.
 *b. *Dhewek teka mrene arep nemoni aku.*
 c. *Aku banjur nemoni dheweke.*
 ‘Saya langsung menemui dia’.
- (24) a. *Omahe dheweke kobong pas Lebaran wingi.*
 ‘Rumah dia terbakar tepat saat Lebaran kemarin’.
 *b. *Omahe dhewek kobong pas Lebaran wingi.*

Sementara ini, peneliti berpendapat bahwa bentuk *dheweke* ‘dia’ merupakan bentuk monomorfemis. Pendapat peneliti ini didasarkan bahwa dalam BJB, kecuali bentuk *dheweke* ‘dia’ dengan gejala sinkop *dheke*, terdapat juga bentuk *dhewek* merupakan gejala paragog dari *dhewe* dan juga *dhewekan* yang bermakna ‘sendiri atau sendirian (tanpa teman)’, tampak dalam contoh (25a-i) di bawah ini.

- (25) a. *Dheweke teka mrene dhewe.* ‘Dia datang ke sini sendiri’.
 b. *Dheweke dhewe teka mrene.* ‘Dia sendiri datang ke sini’.
 c. *Dheke teka mrene dhewekan.* ‘Dia datang ke sini sendirian’.
 d. *Dheke dhewek teka mrene.* ‘Dia sendiri datang ke sini’
 e. *Dhewekan dheke teka mrene.* ‘Sendirian dia datang ke sini’.
 f. *Aku teka mrene dhewe.* ‘Saya datang ke sini sendiri’.
 g. *Aku dhewekan teka mrene.* ‘Saya sendirian datang ke sini’.
 h. *Kowe teka mrene dhewe.* ‘Kamu datang ke sini sendiri’.
 i. *Kowe dhewek teka mrene.* ‘Kamu sendiri datang ke sini’.

Konfiks dan kombinasi afiks ditemukan oleh Adisumarto dkk. adalah {N-/i}, {N-/na}, {N-/aken}, {tek-/i}, {tek-/na}, {tek-/aken}, {di-/i}, {di-/na}, {di-/aken}, {ke-an}, {pa-an}, dan {paN-an}. Padahal konfiks dan afiks kombinasi dalam BJB lebih dari itu, misal {ka-an}, {ke-en}, {-in-/an}, {pi-/an}, {tak-/ane}, {tak-/ke}, {tak-/e}, {kok-/ke}, {di-/ke}, {kami-en}, {sa-e}, dan {-an/-e}.

Bentuk duplikasi BJDBm dibahas Adisumarto dkk. tiga, yakni duplikasi penuh (*dwilingga*), duplikasi tidak penuh (*dwipurwa*), dan duplikasi berubah bunyi (*dwilingga salin swara*) dengan beberapa contoh temuan. Duplikasi sebagian akhir (*dwiwasana*), duplikasi berimbuhan, dan duplikasi semu tidak disinggung sama sekali. Begitu pula, bentuk pemajemukan (*tembung camboran*) lepas juga dari perhatian mereka.

Bernd Nothofer pada tahun 1975 mengadakan penelitian diberi judul *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Sebagaimana dinyatakan dalam *Introduction* dalam penelitian ini Nothofer mengkaji masalah *the historical relationships among Sundanese, Javanese, Malay, and Madurese* berdasarkan metode linguistik komparatif. Ia membandingkan keempat bahasa itu dalam bidang fonologi dan morfofonemik. Hasil penelitian Nothofer yang berhubungan dengan kebahasaan BJ sebagai berikut.

- a. BJ memiliki delapan fonem vokal, yaitu a, i, u, o, □, e, □, dan ə.
- b. BJ memiliki 26 fonem konsonan, yaitu p, t, th, c, k, q, b, d, dh, j, g, m, n, ny, ng, mb, nd, ndh, nj, ngg, l, r, s, h, w, dan, y.

Selanjutnya dipaparkan rekonstruksi distribusi fonem vokal dan peristiwa morfofonemik pada pembentukan kata polimorfemis sebagai berikut.

- a. Konsonan th, dh, c, j, ny, y, dan w tidak terdapat pada akhir kata.
- b. Konsonan b, d, dan g, di posisi akhir hanya dalam dialek BJ yang termasuk daerah kelompok dialek BJ bagian barat, yakni Banyumas dan Tegal, yang berkorespondensi dengan p, t, dan k di kelompok dialek BJ bagian tengah, yaitu Bagelen, Yogyakarta, Kedu, Surakarta, Semarang, dan Jepara-Rembang, dan dialek BJ bagian timur, yaitu daerah Provinsi Jawa Timur yang berbahasa Jawa. Dalam kelompok dialek BJ bagian tengah konsonan p, t, dan k pada posisi akhir berubah menjadi b, d, dan g jika mendapat sufiks, seperti *sabap* ‘sebab’,

- disababake* ‘disebabkan’. Dalam kelompok dialek BJ bagian timur p, t, dan k tidak berubah walau mendapat sufiks, seperti *disabapake*. Secara umum b, d, dan g pada posisi akhir muncul sebagai p, t, dan k.
- c. Konsonan mb, nd, ndh, nj, dan ngg tidak pernah muncul pada posisi akhir.
 - d. Penultima /i/ dan /u/ baik terbuka maupun tertutup dalam BJ bagian tengah berkorespondensi dengan /e/ dan /o/ dalam BJ bagian timur, seperti /*siseh*/ menjadi /*ses□h*/ ‘samping’, /*susuh*/ menjadi /*sosoh*/ ‘sarang’.
 - e. Sering terjadi pemunculan variasi /-aq/ dan /-ek/ yang sangat bebas, misalnya /*idaq*/ dan /*idek*/ ‘injak’.
- Morfofonemik dalam BJ terjadi pada kata-kata berawal konsonan: p, w, t, th, d, dh, s, c, atau k ketika memperoleh prefiks {N-}, mengikuti kaidah ini.
- a. Prefiks {N-} muncul menjadi /m-/ ketika melekat pada kata-kata berawal dengan konsonan p, w, b, atau sementara vokal, misalnya *pilih* → *milih* ‘memilih’, *waca* → *maca* ‘membaca’, *bukak* → *mbukak* ‘membuka’, *ulih* → *mulih* ‘pulang’. Konsonan p dan w menjadi θ (menjadi zero atau luluh), sedangkan b tetap.
 - b. Prefiks {N-} muncul menjadi /n-/ ketika bergabung dengan kata berawal dengan konsonan t, th, d, dh, atau j, misalnya *tipis* → *nipis* ‘menipis’, *thinthing* → *ninthing* ‘mengecek nada’, *dadi* → *ndadi* ‘menjadi’, *dhuwur* → *ndhuwurake* ‘meninggikan’, *jeneng* → *njenengake* ‘menamakan’. Konsonan t dan th menjadi θ (zero atau luluh), sedangkan d, dh, dan j tetap.
 - c. Prefiks {N-} muncul menjadi /ny-/ ketika bergabung dengan kata berawal dengan konsonan s atau c, misalnya *silih* → *nyilih* ‘meminjam’, *campur* → *nyampur* ‘mencampur’. Baik s maupun c menjadi θ.
 - d. Prefiks {N-} muncul menjadi /ng-/ ketika bergabung dengan kata-kata berawal dengan konsonan k, g, atau vokal, misalnya *kumbah* → *ngumbah* ‘mencuci’, *goreng* → *nggoreng* ‘menggoreng’, *olah* → *ngolah* ‘mengolah/memasak’. Konsonan k menjadi θ (zero atau luluh), sedangkan g dan vokal tetap.
 - e. Prefiks {N-} muncul sebagai /nga-/ , /nge-/ , /ma-/ , /me-/ , atau /a-/ jika bergabung dengan kata-kata yang terdiri atas satu suku. /Nga-/ dan /nge-/ membentuk verba transitif, sedangkan /ma-/ , /me-/ dan /a-/ membentuk verba intransitif, mi-

salnya *kon* → *ngakon* (*ngekon*) ‘menyuruh’, *lap* → *ngelap* ‘membersihkan dengan kain’, *dhun* → *medhun* ‘turun’, *dus* → *adus* ‘mandi’.

- f. Prefiks {*N-*} muncul sebagai /*nge-*/ atau /*me-*/ jika bergabung dengan kata-kata berawal dengan l dan r. /*Nge-*/ membentuk verba transitif, sedangkan /*me-*/ membentuk verba intransitif, misal *liwet* → *ngeliwet* ‘menanak nasi’ dan *laku* → *melaku* ‘berjalan’.

Banyak bentuk dasar memiliki dua bentuk, satu di akhir kata dan satu lagi pada posisi sebelum sufiks tertentu: sufiks pronominal {-*ku*}, {-*mu*}, {-*e*} atau {-*ne*}, {-*nipun*} atau {-*ipun*}; sufiks nominalisasi {-*an*}; sufiks lokatif {-*i*} atau {-*ni*}; sufiks imperatif lokatif {-*ana*} atau {-*nana*}; sufiks kausatif {-*ake*} atau {-*kake*}, {-*aken*} atau {-*kaken*}; dan sufiks imperatif kausatif {-*na*} atau {-*kna*}. Perubahan-perubahan dimaksud dijelaskan berikut ini.

- a. D berakhir h, h akan berubah menjadi θ jika memperoleh sufiks {-*an*}, misalnya *kumbah* → *kumbahan* [*kumbaan*] ‘cuci’.

- b. D memperoleh sufiks {-*ku*}, {-*mu*}, {-*e*} atau {-*ne*}:

- (1) D berakhir dengan /□/, maka /□/ akan berubah menjadi /a/ jika memperoleh sufiks {-*ku*}, {-*mu*}, atau {-*e*}/{-*ne*}, seperti: *kanca* [k□nc□] → *kancaku* [kancaku] ‘temanku’ → *kancamu* [kancamu] ‘temanmu’ → *kancane* [kancane] ‘temannya’.

- (2) D dengan akhir vokal /I/ tertutup, /I/ berubah menjadi /i/ jika mendapatkan sufiks {-*e*}, seperti *murid* [murId] → *muride* [muride] ‘muridnya’ dan tidak mengalami perubahan jika mendapatkan sufiks {-*ku*} atau {-*mu*}.

- (3) D dengan akhir /U/ tertutup, /U/ akan berubah menjadi /u/ jika mendapatkan sufiks {-*e*}, seperti *sepur* [sepUr] → *sepure* [sepure] ‘kereta apinya’.

- c. Perubahan pada D jika memperoleh sufiks {-*an*}:

- (1) D berakhir dengan /□/, /□/ tersebut berubah menjadi /θ/, seperti:

teka [tæk□] ‘datang’ → *tekan* [təkan] ‘sampai (di)’.

- (2) D berakhir dengan /I/ atau /o/ tertutup, /I/ atau /o/ tersebut berubah menjadi /i/ atau /u/, seperti: *tulis* [tulIs] ‘tulis’ → *tulisan* [tulisan] ‘tulisan’, *raup* [raUp] ‘cuci muka’ → *raupan* [raupan] ‘air bekas untuk cuci muka’.

- (3) D yang berakhir dengan /i/, /i/+a/ tersebut berubah menjadi /□/, misalnya

bali [bali] ‘kembali’ → *balen* [balən] ‘kembalian’. Ada juga yang tetap, misalnya *dadi* [dadi] ‘menjadi’ → *dadian* [dadian] ‘hantu’

(4) D yang berakhir dengan /u/, /u/+a/ menjadi /□/, misalnya *turu* [turu] ‘tidur’ -> *turon* [turən] ‘tiduran/tempat tidur’. Ada juga yang tetap, misalnya *adu* [adu] ‘adu’ → *aduan* [aduan] ‘yang diadu’.

(5) D yang berakhir dengan /e/, /e/+a/ berubah menjadi /□/, misalnya *ombe* [ombe] ‘inum’ → *omben* [ombən] ‘minuman’. Ada juga yang tetap, misalnya *gawe* [gawe] ‘membuat’ → *gawean* [gawean] ‘buatan’.

(6) D berakhir dengan /o/, /o/+a/ berubah menjadi /□/, misalnya *anggo* [aŋgo] ‘pakai’ → *anggon* [aŋgən] ‘yang sering dipakai’. Ada juga yang tetap, misalnya *jero* [jero] ‘dalam’ → *jeroan* [jeroan] ‘bagian dalam perut’.

d. Perubahan pada D jika mendapat sufiks {-i}/{-ni}, {-ana}/{-nana}, {-en}/{-nen}, dan {-ipun}/{-nipun} sebagai berikut.

(1) D dengan akhir /□/, jika mendapat sufiks {-i}/{-ni}, /□/ berubah menjadi /a/, misalnya *bisa* [bis□] ‘bisa’ → *dibisani* [dibisani] ‘dapat dikerjakan’.

(2) D dengan akhir /I/ atau /U/ tertutup, /I/ atau /U/ tersebut berubah menjadi /i/ atau /u/, misalnya *tulis* [tullIs] ‘tulis’ → *nulisi* [nulisi] ‘menulis pada’, *wisuh* [wisUh] ‘cuci tangan’ → *misuhi* [misui] ‘mencuci tangan’.

(3) D dengan akhir /i/ atau /u/, /i/ atau /u/ tersebut berubah menjadi /□/ atau /□/, seperti *geni* [gəni] ‘api’ → *nggeneni* [ŋgənəni] ‘memberi api’, *laku* [laku] ‘jalan’ → *ngelakoni* [ŋələkəni] ‘menjalani’.

(4) D dengan akhir /e/ atau /o/, /e/ atau /o/ tersebut berubah menjadi /□/ atau /□/, seperti *ombe* [ombe] ‘inum’ → *ngombeni* [ŋombəni] ‘memberi minum’,

jero [jəro] ‘dalam’ → *jeroni* [jərənɪ] ‘buat lebih dalam’.

e. Perubahan D yang mendapat sufiks {-ake/-kake}, {-aken/-kaken}, dan {-na/-kna} sebagai berikut.

(1) D dengan akhir /□/, /□/ tersebut berubah menjadi /a/, misalnya *tata* [tət□] → *natakake* [nataqake] ‘mengatur sesuatu untuk seseorang’.

- (2) D berakhir dengan /i/ atau /u/ , /i/ atau /u/ tersebut berubah menjadi /□/ atau /□/, misalnya *lali* [lali] ‘lupa’ → *ngelalekake* [□əlal□qake] ‘melupakan’, *temu* [təmu] ‘temu’ → *nemokake* [nəm□qake] ‘menemukan’.
- (3) D berakhir dengan /e/ atau /o/, /e/ atau /o/ tersebut berubah menjadi /□/ atau /□/, seperti *suwe* [suwe] ‘lama’ → *nyuwekake* [ŋuw□qake] ‘membuat lebih lama’, *bodho* [bo□o] ‘bodoh’ → *mbodhokake* [mb□□□qake] ‘membuat bodoh’
- (4) D berakhir dengan /n/, /n/ tersebut berubah menjadi /q/, misalnya *takon* [tak□n] ‘bertanya’ → *nakokake* [nak□qake] ‘menanyakan’.

Seperti telah dinyatakan dalam *Introduction*, begitu pula dalam *Conclusion*, disebutkan bahwa kajian Nothofer ini mencoba memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang lebih baik tentang sejarah masa lalu empat bahasa penting Austronesia melalui rekonstruksi urutan bahasa proto tertinggi. Penelitian tersebut menemukan pola refleksi fonem-fonem Proto-Austronesia dalam Proto-Malayo-Java dan dalam empat bahasa famili tersebut yang saling berkorespondensi, yaitu bahasa Sunda, Jawa, Melayu, dan Madura. Ia mengakui bahwa penelitiannya tidak mengkaji perbedaan antardialek, tetapi membuat daftar refleksi fonem-fonem pada posisi awal, tengah, dan akhir.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Nothofer hanya mengkaji masalah fonologi dan morfofonemik bahasa Sunda, Jawa, Melayu, dan Madura. Ia tidak mengkaji proses morfologi secara menyeluruh. BJ yang ia kaji adalah BJB dan bukan dialek tertentu. Penelitian tentang proses morfologi BJ dialek tertentu masih sangat relevan, khususnya BJDBm. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji proses morfologi verba BJDBm.

Lebih menguatkan tekad peneliti untuk mengadakan penelitian ini karena adanya beberapa pendapat Nothofer berbeda dengan peneliti, sebagai berikut.

- a. Nothofer berpendapat bahwa dalam BJB terdapat 8 vokal, yakni a, i, u, o, □, e, □, dan ə. Peneliti berpendapat bahwa BJB memiliki 6 vokal, yakni a, i, u, o, e, dan ə. Perbedaan ini terjadi karena Nothofer menganggap bahwa vokal □ merupakan vokal yang berbeda dengan a dan o; sedangkan peneliti menganggap, vokal a memiliki alofon /a/ dan /□/ , begitu pula vokal o memiliki

alofon /o/ dan /□/, serta vokal e memiliki alofon /e/ dan /□/. Contoh berikut mem-perlihatkan hal itu.

(1) Vokal a memiliki alofon /□/ yang dalam BJB disebut /□/ *jejeg* ‘tegak’ dan /a/ disebut /□/ *miring* ‘condong’, misalnya dalam kata-kata berikut.

/□/ : *apa* ‘apa’, *sapa* ‘siapa’, *sega* ‘nasi’, *pira* ‘berapa’, *mrana* ‘ke sana’;

/a/ : *aku* ‘saya’, *tau* ‘pernah’, *rai* ‘wajah’, *lali* ‘lupa’, *asu* ‘anjing’.

(2) Vokal o memiliki alofon o yang dalam BJB disebut o *jejeg* ‘tegak’ dan □ yang disebut o *miring* ‘condong’, misalnya dalam kata-kata berikut.

/o/ : *konō* ‘situ’, *mrono* ‘ke situ’, *loro* ‘dua’, *kebo* ‘kerbau’, *bodho* ‘bodoh’;

/□/ : *abot* ‘berat’, *otot* ‘urat’, *rokok* ‘rokok’, *obor* ‘pelita’, *dodol* ‘berjualan’.

(3) Vokal e memiliki alofon /e/ yang dalam BJB disebut /e/ *jejeg* ‘tegak’ seperti pada kata *tempe* ‘tempe’, *kere* ‘pengemis’, *sate* ‘satai’ dan /□/ yang disebut /e/ *miring*, seperti pada kata *jejer* ‘berjajar’, *gepeng* ‘pipih’, dan *tempel* ‘tempel’.

Jelaslah bahwa vokal /□/ merupakan alofon a atau o. Dalam BJDBm vokal a tidak memiliki alofon, sedangkan vokal o sama seperti BJB memiliki alofon /o/ dan /□/. Dengan demikian, vokal BJ ada 6, telah disebutkan di atas.

b. Nothofer menyebutkan BJ memiliki 26 konsonan. Peneliti berpendapat konsonan asli BJ ada 20, yakni h, n, c, r, k, d, t, s, w, l, p, dh, j, y, ny, m, g, b, th, ng; sedangkan 6 yang disebutkan oleh Nothofer: mb, DN, nj, ndh, ngg merupakan konsonan-konsonan yang telah mendapatkan *ater-ater* ‘prefiks’ {N-} dan q merupakan alofon k (glotal) atau konsonan asing.

c. Nothofer berpendapat bahwa *mulih* ‘pulang’ dibentuk dari D *ulih* mendapat prefiks {N-} yang muncul menjadi /m-/ dengan alasan karena fonem awal D adalah vokal. Peneliti berpendapat bahwa *mulih* dibentuk dari D *ulih* memperoleh prefiks {ma-} yang muncul menjadi /m-/ , sedangkan {N-} yang melekat pada D berawal vokal pasti muncul menjadi ng-, misalnya *obong* → *ngobong* ‘membakar’, *ulu* → *ngulu* ‘menelan’, *ijol* → *ngijolake* ‘menukarkan, dan *emoh* → *ngemohi* ‘menolak’.

Perlu diingat bahwa dalam BJB terdapat prefiks {ma-} yang memiliki alomorf /ma-/ atau /me-/ , /man-/ atau /men-/ , /mange-/ atau /menge-/ atau /menga-/ , dan /m-/ , misalnya *guru* → *maguru* ‘, *dhun* → *medhun/mudhun*

‘turun’, *jero* → *manjero/menjero* ‘ke dalam’, dan *lor* → *mangalor/mengalor* ‘ke utara’

- d. Nothofer berpendapat bahwa /*nga-*/, /*nge-*/, /*me-*/, /*ma-*/, dan /*a-*/ merupakan alomorf {*N-*}. Peneliti berpendapat bahwa /*nga-*/ merupakan varian bunyi /*nge-*/ sebagai alomorf {*N-*} bersama /*m-*/, /*n-*/, /*ng-*/, /*ny-*/. dan prefiks {*N-*} muncul sebagai /*nge-*/ ketika melekat pada D yang ekasuku, seperti *bom* → *ngebom* ‘mengebom’, *dum* → *ngedum* ‘membagi’, dan *dol* → *ngedol* ‘menjual’.

Sebagaimana peneliti jelaskan di atas bahwa /*ma-*/ merupakan prefiks tersendiri, bukan alomorf {*N-*} seperti disebutkan oleh Nothofer. Begitu juga, peneliti berpendapat bahwa prefiks {*a-*} adalah prefiks tersendiri, bukan alomorf {*N-*}, dan memiliki variasi /*a-*/ dan /*an-*/, misalnya pada *rupa* → *arupa* ‘berupa’, *wujud* → *awujud* ‘berwujud’, *gawe* → *agawe* ‘membuat’, *dus* → *adus* ‘mandi’, *dol* → *adol* ‘menjual’, dan *dum* → *andum* ‘membagi’.

- e. Nothofer berpendapat bahwa prefiks {*N-*} melekat pada D berawal konsonan l muncul sebagai /*nge-*/ atau /*me-*/, dicontohkan: *liwet* → *ngeliwet* ‘menanak nasi’ dan *laku* → *melaku* ‘berjalan’.

Peneliti berpendapat bahwa {*N-*} melekat pada D berawal konsonan /l/ muncul sebagai /*ng-*/. Jadi, terjadi klusterisasi, misalnya pada: *liwet* → *ngliwet* ‘menanak nasi’, *lali* → *nglali* ‘melupakan’ *loloh* → *ngloloh* ‘menyuapi burung’, dan *lari* → *nglari* ‘mencari’.

Dalam hal *melaku* seperti peneliti uraikan di atas, dibentuk dari D *laku* mendapat prefiks {*ma-*} menjadi *malaku*, terjadi klusterisasi *mlaku* ‘berjalan’.

Dalam BJ peristiwa klusterisasi sangat produktif, misalnya pada: *carita* → *crita* ‘cerita’, *gerobag* → *grobag* ‘pedati’, dan *perahu* → *prau* ‘perahu’.

Pada tahun 1980 Bernd Nothofer mengadakan penelitian lagi diberi judul *Dialektgraphische Untersuchungen in West Java und in Westlichen Zentral Java*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Sunda meminjam unsur leksikal bahasa Jawa (BJ), terutama di daerah Cirebon, Banten, dan Bandung. Di samping itu, BJ yang terdapat di sebelah barat Yogyakarta merupakan dialek yang lebih konservatif dibandingkan dengan BJ di Yogyakarta. Artinya, dalam BJ di sebelah barat Yogyakarta terdapat ciri-ciri yang mirip dengan BJ Kuna. Lebih-

lebih BJ dialek Banten, lebih konservatif daripada BJDBm. Ciri-ciri konservatif yang dimiliki oleh BJ di sebelah barat Yogyakarta antara lain: konsonan /p/, /t/, /k/, dan /q/ dalam BJ Yogyakarta menjadi /b/, /d/, /g/, dan /k/ dalam dialek-dialek BJ di sebelah barat Yogyakarta. Gejala ini jika dihubungkan dengan protonya merupakan refleksi dari */b/, */d/, */g/, dan */k/. Dengan demikian, evidensi itu menjelaskan bahwa dialek BJ yang ada di sebelah barat Yogyakarta lebih konservatif daripada yang ada di Yogyakarta. Penelitian Bernd Nothefer ini mengkaji masalah fonologi dan morfofonemik BJ, Sunda, Madura, dan Melayu, tidak mengkaji morfologi BJB dan tidak juga BJDBm.

Penelitian Sudibyo (1986), *Bahasa Jawa Dialek Cirebon* (BJDC), membahas bidang fonologi dan morfologi, sedangkan kosakata dan sintaksis tidak disinggung. Sudibyo menemukan sedikit perbedaan dalam bidang fonologi dan morfologi bila dibandingkan dengan BJB. Perbedaan dalam bidang fonologi, yaitu hilangnya bunyi /h/ sebagai penutup ultima, misalnya berikut ini.

BJB	BJDC	Indonesia
<i>betah</i>	<i>beta</i>	kerasan
<i>dhayoh</i>	<i>dhayo</i>	tamu
<i>pecah</i>	<i>peca</i>	pecah
<i>gadhah</i>	<i>gadha</i>	mempunyai
<i>Allah</i>	<i>Alla</i>	Allah.

Fonem /a/ BJB dalam BJDC diucapkan sebagai /a/ miring [a] di wilayah Kota Cirebon dan sekitarnya, sedangkan di wilayah Kecamatan Trusmi kadang-kadang diucapkan sebagai /a/ *jejeg* [ɛ] dan kadang-kadang sebagai /o/ dan kadang-kadang sebagai /e/ , sebaliknya /o/ diucapkan sebagai [ɛ], seperti pada kata-kata dalam deretan halaman berikut ini.

BJB	Kota Cirebon	Trusmi	Indonesia
<i>kul</i> □	<i>kula</i>	<i>kul</i> □	saya
□ <i>j</i> □	<i>aja</i>	<i>ajo</i>	jangan
<i>biasa</i>	<i>biasa</i>	<i>biase</i>	biasa
<i>kandh</i> □	<i>kandha</i>	<i>kandh</i> □	bicara
<i>sawo</i>	<i>sawo</i>	<i>saw</i> □	buah sawo
<i>iy</i> □	<i>iya</i>	<i>iyo</i>	ya

Perbedaan dalam bidang morfologi terdapat pada sufiks {-e} tidak mengalami morfofonemik, misalnya berikut ini.

BJB	BJDC	Indonesia
<i>tekane</i>	<i>tekae</i>	datangnya
<i>kayane</i>	<i>kayae</i>	agaknya
<i>mengkone</i>	<i>mengkoe</i>	nantinya
<i>kanggone</i>	<i>kanggoe</i>	untuk
<i>gurune</i>	<i>gurue</i>	gurunya.

Proses morfologi yang lain sama dengan BJB, baik reduplikasi maupun pemajemukan. Sayangnya, Sudibyo tidak memberikan contoh dan pembahasan lebih mendalam.

Sardjana Hadiatmaja (1986) mengadakan penelitian tentang geografi dialek bahasa Jawa Yogyakarta. Penelitian Sardjana mengkaji bidang fonologi, morfologi, dan leksikal bahasa Jawa dialek Yogyakarta (BJDY). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pada dasarnya BJDY dengan BJB tidak ada perbedaan dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon. Ada sedikit perbedaan, namun hanya bersifat variasi-variasi saja.

Disebutkan oleh Sardjana bahwa vokal BJ ada delapan macam, yaitu:

- [a] seperti pada kata: *aku, alu, ratu, ora*
- [ɔ] seperti pada kata: *ɔpɔ, segɔ, pirɔ, kɔnɔ, rɔtɔ*
- [e] seperti pada kata: *kene, kere, dhedhe, tempe*
- [ɛ] seperti pada kata: *mɛnɛk, kəthɛk, lɛmpɛr, kɛsɛt*
- [ə] seperti pada kata: *ləmpər, kəndəl, srəgəp, pələm*
- [i] seperti pada kata: *iki, mili, geni, rai, keri*
- [u] seperti pada kata: *dudu, idu, kuru, kupu, turu*
- [o] seperti pada kata: *kono, loro, obat, omah, bodho*

Ia tidak menyebutkan adanya alofon dalam vokal BJ, jadi masing-masing vokal sebagaimana disebutkan di atas berdiri sendiri. Dikatakannya pula bahwa dalam sistem tulis [a] dan [ɔ] direalisasikan sebagai [a], sedangkan [e], [ɛ], dan [ə] direalisasikan sebagai [e]. Dengan demikian, menurut dia dalam sistem tulis vokal BJ ada lima, yakni [a], [e], [i], [u], dan [o]. Ihwal konsonan BJDY dinyatakan olehnya bahwa sama dengan BJB.

Seperti halnya dalam BJB, dikatakan oleh Sardjana bahwa proses morfologis BJDY adalah afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dalam afiksasi terdapat varian-varian, seperti *akon, ngakon, ngekon, ngongkon, kongkon, kongkonan* untuk kata yang sama 'menyuruh'; *nggolekake, nggolekke, nggolekne, nggolekna* untuk kata yang sama 'mencarikan'; *sumaur, semaur, nyauri* untuk

kata yang sama ‘menjawab’. Begitu juga dalam leksikon, *sindap – sundap* ‘ketombe’, *takon – tekon* ‘bertanya’, *wahing – waing* ‘bersin’, *jarik – jarit* ‘kain’, *ngreti – ngerti* ‘mengerti’.

Raminah Baribin meneliti BJ dialek Semarang (BJDS) pada tahun 1986. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa BJDS tidak jauh berbeda dengan BJB dan mirip dengan BJ dialek Pesisir Utara Jawa Tengah. Beberapa hal disebut sebagai ciri BJDS yang membedakannya dengan BJB sebagai berikut.

- a. Fonologi: bunyi /i/ pada ultima tertutup BJB menjadi /ɨ/ BJDS dan bunyi /u/ BJB menjadi /ʊ/ BJDS, misalnya:

BJB	BJDS	Indonesia
<i>winih</i>	<i>winɨh</i>	bibit
<i>sedhih</i>	<i>sedhɨh</i>	susah
<i>suruh</i>	<i>surɨh</i>	sirih
<i>buruh</i>	<i>burɨh</i>	buruh

- b. Morfologi: tidak terdapat perbedaan BJDS dengan BJB.

- c. Kosakata yang membedakan BJDS dengan BJB antara lain berikut ini.

BJB	BJDS	Indonesia
<i>ngapusi</i>	<i>nggathaki</i>	menipu
<i>ngglembuk</i>	<i>nyolu</i>	merayu, membujuk
<i>antri</i>	<i>andri</i>	antere, berjajar
<i>bolam</i>	<i>bolep</i>	bola lampu

Darusuprpto (1986) meneliti geografi dialek bahasa Jawa Banyuwangi. BJ dialek Banyuwangi (BJDBw) disebut juga bahasa Osing atau Using. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa terdapat ciri-ciri yang membedakan BJDBw dengan BJB. Perbedaan terdapat dalam fonologi, morfologi, dan leksikon.

Bidang fonologi.

- a. Vokal /i/ pada suku akhir terbuka dalam BJDBw menjadi /ai/.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>pipi</i>	<i>pipai</i>	pipi
<i>pari</i>	<i>parai</i>	padi

- b. Vokal /u/ pada suku akhir terbuka dalam BJDBw menjadi /au/.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>untu</i>	<i>untau</i>	gigi
<i>gulu</i>	<i>gulau</i>	leher

- c. Vokal /i/ pada suku pertama terbuka atau pun tertutup menjadi /e/.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>pitik</i>	<i>petik</i>	ayam
<i>pinter</i>	<i>penter</i>	pandai

d. Vokal /u/ pada suku perama terbuka dalam BJDBw menjadi /o/.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>kuping</i>	<i>koping</i>	telinga
<i>dhuwur</i>	<i>dhowur</i>	tinggi

e. Vokal /e/ pada akhir suku tertutup dalam BJDBw menjadi /ae/.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>cangkem</i>	<i>cangkaem</i>	mulut
<i>weteng</i>	<i>wetaeng</i>	perut

f. Vokal /o/ pada suku akhir tertutup dalam BJDBw menjadi /au/.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>sarung</i>	<i>saraung</i>	sarung
<i>janggut</i>	<i>janggaut</i>	dag

g. Vokal /e/ dan /a/ pada suku akhir terbuka dalam BJDBw mendapat tambahan bunyi glotal.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>lambe</i>	<i>lambeq</i>	bibir
<i>gedhe</i>	<i>gedheq</i>	besar
<i>mata</i>	<i>mataq</i>	mata
<i>dhadha</i>	<i>dhadhaq</i>	dada

h. Konsonan /b/, /d/, /dh/, /g/, /l/, /m/, /r/, dan /ng/ dalam BJDBw menjadi /by/, /dy/, /gy/, /ly/, /ry/, dan /wy/.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>bapak</i>	<i>byapak</i>	bapak
<i>wadon</i>	<i>wadyon</i>	perempuan
<i>madhang</i>	<i>madhyang</i>	makan
<i>kaget</i>	<i>kagyet</i>	terkejut
<i>janggut</i>	<i>janggyut</i>	dagu
<i>ilang</i>	<i>ilyang</i>	hilang
<i>surat</i>	<i>suryat</i>	surat
<i>gaman</i>	<i>gamyang</i>	senjata
<i>tangan</i>	<i>tangyan</i>	tangan

Bidang morfologi.

a. Prefiks {*tak-/dak-*} dan {*kok-/mbok-*}, BJDBw menjadi {*sun-*} dan {*sira-*}, misalnya berikut ini.

commit to user

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>takpenthung</i>	<i>sunpenthung</i>	kupukul
<i>kokpenthung</i>	<i>sirapenthung</i>	kaupukul

b. Klitika pemilik {-ku} dan {-mu} dalam BJDBw menjadi {-isun/-nisun} dan {-ira/-nira}, misalnya pada halaman di bawah ini.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>klambiku</i>	<i>klambinisun</i>	bajuku
<i>tanganku</i>	<i>tanganisun</i>	tanganku
<i>klambimu</i>	<i>klambinira</i>	bajumu
<i>tanganmu</i>	<i>tangyanira</i>	tanganmu

c. Sufiks {-ake} dalam BJDBw menjadi {-aken}, contoh seperti di bawah ini.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>nibakake</i>	<i>nibakaken</i>	menjatuhkan
<i>nukokake</i>	<i>nukokaken</i>	membelikan

Bidang leksikon.

Leksikon BJDBw banyak berbeda dengan BJB, contoh penyebutan bagian tubuh manusia di bawah ini.

BJB	BJDBw	Indonesia
<i>irung</i>	<i>bacot</i>	hidung
<i>sikut</i>	<i>cengkol</i>	siku
<i>pupu</i>	<i>pokan</i>	paha
<i>tlapakan</i>	<i>capah</i>	telapak
<i>bangkekan</i>	<i>kampeng</i>	pinggang

Soetoko (1986) mengadakan penelitian BJ di Kabupaten Jember (BJDJ).

Disebutkan dalam laporan penelitiannya bahwa BJDJ memiliki perbedaan dengan BJB dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon.

Bidang fonologi.

a. Vokal /i/ suku awal terbuka dalam BJDJ menjadi /e/.

BJB	BJDJ	Indonesia
<i>irung</i>	<i>erung</i>	hidung
<i>pitik</i>	<i>petik</i>	ayam
<i>miring</i>	<i>mering</i>	condong/miring

b. Vokal /u/ suku awal dalam BJDJ menjadi /o/.

BJB	BJDJ	Indonesia
<i>kuning</i>	<i>koning</i>	kuning
<i>sugih</i>	<i>sogih</i>	kaya
<i>durung</i>	<i>codorung</i> <small>user</small>	belum

c. Vokal /e/ suku awal dalam BJDJ menjadi /□/.

BJB	BJDJ	Indonesia
<i>meja</i>	<i>m□ja</i>	meja
<i>serok</i>	<i>s□rok</i>	serok
<i>cebong</i>	<i>c□bong</i>	anak katak

d. Vokal /o/ suku awal dalam BJDJ menjadi /□/.

BJB	BJDJ	Indonesia
<i>ora</i>	<i>□ra</i>	tidak
<i>noleh</i>	<i>n□leh</i>	menoleh

e. Vokal /i/ suku awal tertutup dalam BJDJ menjadi /□/.

BJB	BJDJ	Indonesia
<i>lincak</i>	<i>l□ncak</i>	balai-balai
<i>liwat</i>	<i>l□wat</i>	lewat

f. Vokal /a/ suku akhir tertutup BJDJ menjadi /ə/.

BJB	BJDJ	Indonesia
<i>kolak</i>	<i>kolək</i>	kolak
<i>cecak</i>	<i>cəcək</i>	cicak

Dalam bidang morfologi, sufiks {-ake/-ke} dalam BJB menjadi {-aken/ -
na/-ne} dalam BJDJ, seperti contoh berikut ini.

BJB	BJDJ	Indonesia
<i>diapakake</i>	<i>diapakaken</i>	diapakan
	<i>diapakna</i>	
	<i>diapakne</i>	
<i>nggolekake</i>	<i>nggolekaken</i>	mencarikan
	<i>nggolekna</i>	
	<i>nggolekne</i>	

Dalam bidang leksikon, perbedaan BJB dengan BJDJ disebutkan beberapa contoh berikut ini.

BJB	BJDJ	Indonesia
<i>ngapusi</i>	<i>congoco</i>	menipu
<i>nyurung</i>	<i>nyotok</i>	mendorong
<i>pedhet</i>	<i>empek</i>	anak sapi
<i>mentas (lagi wae)</i>	<i>buru</i>	baru saja
<i>ngangrang</i>	<i>kaleng</i>	semut merah besar

Yulia Esti Katrini (1992) mengadakan penelitian tentang perbandingan BJDBm dengan bahasa Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BJDBm memiliki ciri-ciri berbeda dengan dialek-dialek BJ lainnya, terutama dalam hal fonologi dan leksikon. Katrini membuat simpulan bahwa terjadinya perbedaan

BJDBm dengan BJB disebabkan oleh pengaruh bahasa Sunda. Pengaruh itu antara lain tampak pada munculnya bunyi glotal secara otomatis pada silabi ultima yang berupa vokal terbuka dalam BJDBm. Gejala seperti ini juga ditemukan pada dialek-dialek BJ lain yang berdekatan dengan daerah pakai bahasa Sunda, seperti Brebes, Tegal, Cilacap, dan Banyumas ke timur hingga Kebumen dan sekitarnya. Adapun daerah transisi di antara kedua daerah tersebut ialah Banjarnegara, Purbalingga, Pekalongan, Kendal, Wonosobo, Temanggung, dan Purworejo. Dalam daerah-daerah ini BJ memiliki ciri-ciri campuran sebagian menyerupai unsur kebahasaan dialek Banyumas dan sebagian menyerupai BJB.

Kisyani Laksono (1995) meneliti bahasa Jawa dialek Jawa Timur di Mojokerto (BJDMj). Disebutkan oleh Kisyani bahwa perbedaan BJDMj dengan BJB ialah dipertahankannya sufiks {-an} dan {-en} yang melekat pada bentuk dasar yang berkahir vokal, sehingga memunculkan bunyi luncuran [w], [y], atau [h]. Pada halaman di bawah ini diberikan beberapa contoh.

BJB	BJDMj	Indonesia
<i>klamben</i>	<i>klambian</i>	berbaju
<i>topen</i>	<i>topian</i>	bertopi
<i>wacanen</i>	<i>wacaen</i>	bacalah
<i>gawanen</i>	<i>gawaen</i>	bawalah
<i>tukunen</i>	<i>tukuen</i>	belilah

Yulia Esti Katrini (2001) mengadakan penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Jawa Tengah bagian timur (BJTBT). Lokasi penelitian Katrini meliputi 60 wilayah kecamatan dalam Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang, Kabupaten, Blora, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Wonogiri. Disebutkan bahwa dalam BJTBT terdapat enam fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /ê/, masing-masing dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir dalam distribusinya, kecuali /ê/ yang tidak memiliki posisi akhir. Vokal /a/ memiliki alofon [a] dan [□]; vokal /i/ memiliki alofon [i] dan [I]; vokal /u/ memiliki alofon [u] dan [U]; vokal /o/ memiliki alofon [o] dan [□]; vokal /e/ memiliki alofon [e] dan [□];

sedangkan vokal /ê/ tidak beralofon. Jumlah fonem konsonan BJTBT, menurut Katrini ada 20, yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /th/, /dh/, /n/, /ng/, /ny/, /c/, /j/, /s/, /l/, /r/, /g/, /k/, /h/, dan /y/.

Temuan Katrini dalam bidang morfologi sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata ganti orang kedua dalam bentuk enklitik, dibedakan menjadi kelompok yang menggunakan bentuk {-mu} dan kelompok yang menggunakan bentuk {-em}.
- b. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal dalam bentuk proklitik di semua lokasi sama, yaitu {tak-} atau {dak-}.
- c. Penggunaan kata ganti orang kedua dalam bentuk proklitik, ditemukan empat varian, yaitu {tok-}, {kok-}, {mbok-}, dan {mok-}.
- d. Sufiks {-ake} bervariasi dengan {-ne} dan {-na} di lokasi-lokasi tertentu, sehingga terdapat bentuk-bentuk *ngaburake*, *ngaburna*, dan *ngaburne* atau *ngiburke*, *ngiburna*, dan *ngiburne* untuk makna yang sama 'menerbangkan'.
- e. Konfiks *ka-/ke-an/-en* berdasarkan makna yang dimiliki dapat ditentukan variannya menjadi *k+en*, *ke+nen*, *ke+nan*, *ke+n*, *k+an*, dan *ke+en*, dengan penjelasan sebagai berikut.
 - (1) Bila D berawal vokal akan muncul *k-*, misalnya:
kesuken 'kepagian',
kodanan 'kehujan'.
 - (2) Bila D berawal konsonan akan muncul *ka-/ke-*, misalnya:
keturon 'tertudur',
kawanan 'kesiangan'.
 - (3) Bila D berakhir vokal akan muncul *-an* atau *-nen/-nan*, misalnya:
kepaten 'kematian',
ketiban 'kejatuhan',
keturon 'tertudur',
kewenginen 'kemalaman'.
 - (4) Bila D berakhir konsonan akan muncul *-en/-an*, misalnya:
kudanan 'kehujan',
kewaregen 'kekenyangan'.

Dijelaskan pula oleh Katrini bahwa dua konfiks {ke-en} dan {ke-an} yang terdapat pada *kesuken* 'kepagian' dan *kewenginen* 'kemalaman' memiliki bentuk mirip dengan *kesuken* dan *kewengen* dengan makna yang sama. Bentuk *kesuken* dan *kewengen* menurut Katrini berasal dari *ke+esuk+en*, *ke+wengi+en*;

sedangkan pada bentuk *kekisuken* dan *kewengenen* pemakai bahasa beranggapan berasal masing-masing dari *D kisuk* dan *wengen*.

Berkaitan dengan hasil penelitian Katrini tersebut peneliti perlu menyampaikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Peneliti berpendapat sama dengan Katrini bahwa BJ memiliki enam vokal, yakni a, i, u, o, e, dan ê ; serta 20 konsonan, yakni h, n, c, r, k, d, t, s, w, l, p, dh, j, y, ny, m, g, b, th, dan ng. Vokal a beralofon /a/ dan /□/; vokal i beralofon /i/ dan /I/; vokal u beralofon /u/ dan /U/; vokal o beralofon /o/ dan /□/; vokal e beralofon /e/ dan /□/; vokal ê tidak beralofon. Konsonan di luar 20 tersebut merupakan konsonan pinjaman dari bahasa lain.
- b. Katrini berpendapat bahwa morfem terikat {-mu}/{-em} adalah bentuk enklitik dari orang kedua *kowe*, sedangkan peneliti berpendapat bahwa {-mu}/{-em} adalah sufiks biasa, mengandung makna posesif orang kedua, yang status kesufiksannya sama dengan sufiks-sufiks lain: {-i},{-e}/{-ne}, {-ake}/{-ke},{-a},{-na}, dan sebagainya. Lain halnya dengan dalam bahasa Indonesia bentuk {-ku} merupakan enklitik orang pertama tunggal ‘aku’ dan {-mu} adalah enklitik orang kedua tunggal ‘kamu’.
- c. Katrini berpendapat bahwa {tak-} atau {dak-} adalah bentuk proklitik orang pertama tunggal *aku* dan {tok-}, {kok-}, {mbok-}, atau {mok-} adalah bentuk proklitik orang kedua tunggal *kowe*. Peneliti berpendapat, seperti halnya {-mu} atau {-em} merupakan sufiks biasa, begitu pula {tak-} dan {dak-} adalah varian prefiks, pasif O1 tunggal serta {tok-}, {kok-}, {mbok-}, dan {mok-} adalah varian prefiks, pasif O2 tunggal yang status keprefiksannya sama dengan {di-}, {N-}, {sa-}, {pa-}, {pi-} dan lain-lain. Berbeda dengan bahasa Indonesia, {ku-} dan {-ku} adalah proklitik dan enklitik pasif O1 tunggal ‘aku’ serta {kau-} dan {-mu} adalah proklitik dan enklitik pasif O2 tunggal ‘engkau’.
- d. Katrini mencampuradukkan konfiks-konfiks {ka-an}, {ke-an}, dan {ke-en} dengan menganggapnya semua bermakna pasif ‘ter-‘; padahal masing-masing memiliki makna dan fungsi berbeda. Konfiks {ka-an} membentuk N, misalnya *kasarasan* ‘kesehatan’, *karahayon* ‘keselamatan’ atau V pasif disengaja, misalnya *katanduran* ‘ditanami’, *kaaturan* ‘diundang’; {ke-en} membentuk A

- bermakna terlalu, misalnya *kegedhen* ‘terlalu besar’, *kesuken* ‘terlalu pagi’; dan {*ke-an*} membentuk V pasif tidak disengaja; misalnya *keturon* ‘tertudur’, *kelangan* ‘kehilangan’, *kodanan* ‘kehujanan’.
- e. Katrini juga tidak membahas masalah terjadinya peristiwa morfofonemik, misalnya dalam bentuk *kesuken*, *kodanan*, *kelangan*, dan *keturon*. *Kesuken* terbentuk dari *esuk*+{*ke-en*}, *kodanan* dari *udan*+{*ke-an*}, *kelangan* dari *ilang*+{*ke-an*}, dan *keturon* dari *turu*+{*ke-an*}.
- f. Karena Katrini tidak membahas morfofonemik, maka ia menganggap pada *keturon* muncul {*ke-*} dan pada *kawanan* muncul {*ka-*} sebagai imbuhan. Padahal, bentuk-bentuk tersebut dari D *turu* ‘tidur’ dan *awan* ‘siang’ yang masing-masing mendapat konfiks {*ke-an*} dan {*ke-en*}.
- g. Lagi-lagi Katrini menganggap sama antara sufiks {-*en*} dengan {-*an*} yang terdapat pada *kepaten*, *ketiban*, dan *kewengen*. Peneliti berpendapat bahwa *kepaten* dari *pati*+{*ke-an*}, *ketiban* dari *tiba*+{*ke-an*}, bermakna ‘terkena atau mengalami sesuatu tidak disengaja’; sedangkan *kewengen* dari *wengi*+{*ke-en*}, *kewaregen* dari *wareg*+{*ke-en*} dengan makna ‘terlalu’. Semua mengalami morfonemik kecuali bentuk terakhir.
- h. Katrini menyebutkan bahwa *kisuk* sebagai D dari *kekisuken* dan *wengen* sebagai D dari *kewengenen* yang masing-masing memperoleh konfiks *ke-en*. Peneliti berpendapat bahwa dalam bentuk-bentuk tersebut terjadi peristiwa redundansi (kemubaziran) morfologis. Pemakaian bentuk-bentuk semacam itu cukup banyak pada proses morfologis, misalnya:

<i>sepatu</i> +{- <i>an</i> }	→ <i>sepaton</i> – <i>sepatonan</i> – <i>sepatunan</i>	‘bersepatu’
<i>topi</i> +{- <i>an</i> }	→ <i>topen</i> – <i>topenan</i> – <i>topinan</i>	‘bertopi’
<i>klambi</i> +{- <i>an</i> }	→ <i>klamblen</i> – <i>klambenan</i> – <i>klambinan</i>	‘berbaju’
<i>gincu</i> +{- <i>an</i> }	→ <i>gincon</i> – <i>ginconan</i> – <i>gincunan</i>	‘memakai pemerah bibir’
<i>keri</i> +{- <i>an</i> }	→ <i>keren</i> – <i>kerenan</i> – <i>kerinan</i>	‘sesuatu yang tertinggal’.

Penelitian Ekowardono memusatkan perhatian pada sistem morfologi V denominal (Vn) dan N deverbial (Nv) dalam lingkup kelas N dan V BJB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nomina murni (Nm) yang dapat dibentuk menjadi Vn hanyalah DN dan beberapa D-*an*. Pembentukan primer pada Vn I adalah derivasional D, D-*an* yang bermakna/refleksif, dan beberapa D-*en*. Dari DVn

dapat dibentuk DVn-*i* dan D-*ake*. DVn, D-*i*, dan D-*ake* menjadi pangkal pembentukan infleksional kategori inti. Pada Vn II D-*i* dan D-*ake* terbentuk langsung dari DN. Pembentukan selanjutnya berpangkal pada Vn yang telah diperoleh dengan derivasi dan infleksi tersebut, mengikuti sistem yang berlaku pada Vm. Beberapa Vm dan Vn dapat dibentuk menjadi Nv, yakni (1) D-*an* berpangkal hampir pada semua kategori V, (2) D-*an*/D-D-*an* berpangkal pada Vtr D/N-D(-*i/-ake*), kecuali N-D-*ake*/di-D-*ake* ‘benefaktif (pasientif)’ tidak, (3) pa(N)-D/pe(N)-D berpangkal pada D/N-(-*i/-ake*)/di-D(-*i/-ake*), (4) pa(N)-D-*an*/pe-(N)-D-*an* berpangkal pada V D/N-D(-*i/-ake*), dan (5) pi-D yang hanya beberapa kata, berpangkal pada V D/N-D(-*i/-ake*)/di-D(-*ake*) dengan catatan bahwa yang berpangkal pada Vn II tidak ada dari Vn I hanya satu kata di-D.

Penelitian Sumarlam (2001) menyatukan bidang morfologi dengan sintaksis dalam *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Sumarlam menemukan enam makna aspektualitas verba polimorfemis yang dibentuk melalui afiksasi dan delapan makna aspektualitas yang dibentuk melalui reduplikasi dalam BJ. Enam makna aspektualitas V BJ dengan afiksasi dimaksud sebagai berikut.

- a. Semelfaktif : N- + DV puntual
- b. Iteratif :
- (1) N-
 $\left. \begin{array}{l} tak- \\ kok- \end{array} \right\} + \text{DV puntual/aktivitas} + -i$
 - $\left. \begin{array}{l} ke- \\ ka- \\ -in- \end{array} \right\} + \text{DV puntual/aktivitas} + -an$
 - (2) ka-
 $\left. \begin{array}{l} ke- \\ -in- \end{array} \right\} + \text{DV puntual/aktivitas} + -an$
 - (3) tak- + DV puntual/aktivitas + -ane
 - (4) V puntual/aktivitas + -ana
- c. Intensif : N- + DV aktivitas
- d. Kontinuatif : (1) N- + DV aktivitas
- (2) N- + DV statis + -i
 - (3) ka- + DV statis + -an
- e. Duratif : (1) N- + DV aktivitas
- (2) DV aktivitas/statis + -an

(3) *-um-* + DV pungtual/aktivitas/statis/statif

f. Perfektif : (1) *ke-* + DV pungtual

(2) *ka-*
kok- } + DV nonaktivitas, secara leksikal bernilai
-in- } negatif + *-ake*

Delapan makna aspektualitas V BJ bentuk reduplikasi sebagai berikut.

- a. Iteratif : (1) L, (2) *N-DL*, dan (c) *N-DLS*.
- b. Kontinuatif: (1) *N-DL* dan (2) *N-DP*.
- c. Duratif-atenuatif : (1) *N-DL*, (2) *DP -an*, dan (3) *DL -an*.
- d. Duratif-diminutif: *DL -an*.
- e. Iteratif-resiprokatif : (1) *DL -an*, (2) *D-in-D*, (3) *D-in-D-an*, dan (4) *DP -an*.
- f. Habituatif: *N-DP*.
- g. Ingresif: *DL*.
- h. Kontinuatif-intensif: (1) *N-DP*, (2) *N-DW*, dan (3) *N-DL*.

Sementara itu, Tubiyono dkk. (2001) mengadakan penelitian tentang semantik V BJ dialek Surabaya (Jombang dan Gresik). Disimpulkan bahwa V BJ dapat dipilah-pilah berdasarkan semantiknya, berdasarkan valensinya, dan berdasarkan komponen semantiknya ketika ia hadir dalam kalimat. Berdasarkan semantiknya, V BJ dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) V tindakan, (2) V proses, dan (3) V keadaan. Berdasarkan valensinya, V tindakan dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) V tindakan bervalensi satu, (2) V tindakan bervalensi dua, dan (3) V tindakan bervalensi tiga; V keadaan dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) V keadaan bervalensi satu dan (2) V keadaan bervalensi dua; dan V proses hanya bervalensi satu. Berdasarkan komponen semantiknya, V tindakan bervalensi satu dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) V yang menuntut N pendamping manusia, (2) V yang menuntut N pendamping bisa manusia bisa juga binatang, dan (3) V yang menuntut N pendamping binatang. V tindakan bervalensi dua dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) V yang menuntut N1 pendamping manusia, (2) V yang menuntut N1 pendamping bisa manusia bisa juga binatang, dan (3) V yang menuntut N1 pendamping binatang. V tindakan bervalensi tiga hanya satu macam, yakni menuntut N1 pendamping

manusia. V keadaan bervalensi satu dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) V yang menuntut N pendamping manusia dan (2) V yang menuntut N pendamping bisa manusia bisa juga binatang. V keadaan bervalensi dua dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) V yang menuntut N pendamping hanya manusia dan (2) V yang menuntut N pendampingnya bisa manusia bisa juga binatang. V proses dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) yang menuntut N pendamping manusia, (2) yang menuntut N pendampingnya benda, (3) yang N pendampingnya bisa manusia bisa juga binatang, (d) yang N pendampingnya benda atau tumbuh-tumbuhan, dan (e) yang N pendampingnya bisa manusia, binatang, benda, atau tumbuh-tumbuhan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas belum ada satu pun yang mengkaji sistem morfologi BJ secara tuntas, sehingga penelitian tentang sistem morfologi BJ masih relevan dan masih perlu diadakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sistem morfologi BJ, khususnya proses morfologis V BJDBm. Masalah-masalah yang belum dikaji sama sekali dan mendorong peneliti untuk mengkaji BJDBm secara lebih mendalam ialah proses morfologis pembentukan V, perangkat morfologis yang dipakai untuk menurunkan V polimorfemis, kategori sintaksis yang dapat diturunkan menjadi V, dan makna gramatikal yang terkandung dalam V polimorfemis sebagai akibat terjadinya proses morfologis, serta bentuk-bentuk yang produktif pembentuk V polimorfemis. Sudah barang tentu, hasil penelitian terdahulu dijadikan pijakan oleh peneliti sepanjang relevan dengan fokus penelitian.

2.2 Landasan Teori

Untuk melandasi penelitian, pada bagian ini berturut-turut dibahas morfologi dan proses morfologis; kata, morfem, dan leksem; kategori kata; verba BJ; klasifikasi verba BJ; morfologi infleksional dan morfologi derivasional; infleksi, derivasi, dan transposisi; nomina BJ; afiks-afiks pembentuk verba polimorfemis dalam BJ; produktivitas dan potensialitas.

Morfologi dan proses morfologis diperlukan sebagai landasan penelitian karena sangat berkaitan dengan pembentukan V BJ bentuk turunan, V BJ bentuk berulang, dan V BJ bentuk pemajemukan. Kata dan leksem disinggung sebagai

pijakan dalam morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Morfologi infleksional dan morfologi derivasional dipakai dalam penelitian ini karena merupakan bagian dari proses pembentukan kata dengan afiksasi yang adalah bagian dari proses pembentukan kata turunan sebagai fokus utama penelitian. Kategori kata dibahas sebagai landasan menentukan V BJ dan kategori kata lain, khususnya nomina, dan kemungkinannya dapat diturunkan menjadi V. Afiks-afiks pembentuk V BJB diperlukan sebagai acuan penganalisisan bentuk mencurigakan yang patut diduga sebagai V BJDBm. Produktivitas dan potensialitas perlu diketahui untuk menentukan kemampuan bentuk lingual bergabung dengan bentuk lingual lain dalam pembentukan V. Di bawah ini dibahas satu demi satu landasan teoretik dimaksud.

2.2.1 Morfologi dan Proses Morfologis

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik, membahas secara paradigmatis kata-kata suatu bahasa melalui kesepadanan atau korespondensi yang teratur antara ciri bentuk dan ciri makna. Morfologi juga mengkaji cara-cara perluasan kata secara sistematis dengan pola-pola atau kaidah-kaidah tertentu. Dengan perkataan lain, morfologi bertugas mengkaji cara-cara perluasan secara sistematis kata, mempelajari pola-pola pembentukan kata (*word formation*), atau pembentukan kata secara sinkronis. Dengan kaidah-kaidah tertentu terbentuklah kata baru yang polimorfemis dan terdapat korespondensi antara bentuk dan makna, antara bentukan baru dengan kata yang menjadi bentuk dasarnya. Bentuk adalah simbol bunyi bahasa, sedangkan makna adalah konsep atau pengertian yang disampaikan oleh kata yang bersangkutan (Bloomfield, 1933:207; Uhlenbeck, 1980:3-4; Edi Subroto, 1985:69-73; 1994:11; Ekowardono, 1988:44; Bauer, 1983:4). Di dalam paradigma morfologi terdapat kata-kata monomorfemis dan kata-kata polimorfemis.

Adanya korespondensi bentuk dan makna menunjukkan adanya semacam pola atau kaidah pembentukan kata yang terdapat dalam suatu bahasa (Edi Subroto, 1994:12). Korespondensi bentuk - makna antara kata dasar (biasanya

monomorfemis) dan bentuk baru dengan kaidah tertentu yang polimorfemis, sebagai contoh, dalam (26) di bawah ini.

(26) **Bahasa Jawa**

<i>dawa</i>	'panjang'	+{ <i>ke-en</i> }	→ <i>kedawan</i>	'terlalu panjang'
<i>amba</i>	'luas/lebar'	+{ <i>ke-en</i> }	→ <i>kamban</i>	'terlalu luas/lebar'
<i>pinter</i>	'pandai'	+{ <i>ke-en</i> }	→ <i>kepinteren</i>	'terlalu pandai'
<i>adoh</i>	'jauh'	+{ <i>ke-en</i> }	→ <i>kadohen/kadohan</i>	'terlalu jauh'
<i>abang</i>	'merah'	+{ <i>ke-en</i> }	→ <i>kabangen</i>	'terlalu merah'

Dari deretan contoh (26) tampak bahwa kata polimorfemis yang terbentuk berdasarkan kaidah: DA+{*ke-en*} memiliki makna 'terlalu seperti yang disebut pada DA'. Dengan kaidah ini dapat dibentuk kata polimorfemis baru dari DA dan dapat dipastikan bentuk baru itu mengandung makna gramatikal *terlalu*, misalnya: *longgar* 'besar' → *kelonggaren* 'terlalu besar (pakaian)' *ireng* 'hitam' → *kirengen* 'terlalu hitam', *wani* 'berani' → *kewanen* 'terlalu berani', dan seterusnya, disebut sebagai pembentukan kata dengan proses eksesusus (Edi Subroto, 1991:66-67).

Kata-kata polimorfemis, di samping memiliki korespondensi antara aspek bentuk dan makna, juga memiliki korespondensi dalam aspek gramatikal yang bersifat paradigmatis. Kehadiran sederetan kata polimorfemis secara berbareng yang satu sama lain memiliki korespondensi bentuk–makna disebut paradigma dan satu sama lain memiliki hubungan paradigmatis (Ekowardono, 1988:45).

Dalam meneliti kata-kata berdasarkan paradigmanya, relasi bentuk yang selalu berulang dengan makna yang identik satu sama lain adalah amat penting. Hubungan paradigmatis dari kata monomorfemis menjadi kata polimorfemis, misalnya, dalam BJ dapat dilihat contoh-contoh (27) ini.

(27) **Bahasa Jawa**

<i>tuku</i>	'beli'
<i>taktuku</i>	'kubeli'
<i>koktuku</i>	'kaubeli'
<i>tukua</i>	'belilah'
<i>tukunen</i>	'belilah'
<i>tukonana</i>	'belilah'
<i>tukokna</i>	'kaubelikan'
<i>nukoni</i>	'membeli (jamak/frekuentatif/)
<i>nukokake</i>	'membelikan'.

Dari deretan paradigmatis di atas dapat diketahui bentuk-bentuk yang selalu

berulang, yaitu *tuku* dan bentuk lain yang melekat pada *tuku*, yaitu *tak-*, *kok-*, *di-*, *-a*, *-en/-nen*, *-ana/-nana*, *-na*, *-i*, *-ake*, dan *n-*. Bentuk yang disebut terdahulu disebut bentuk D, sedangkan bentuk-bentuk yang disebut kemudian disebut afiks. Dengan deretan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam BJ dari DV dapat dibentuk kata-kata polimorfemis dengan afiks-afiks tersebut. Pembentukan kata polimorfemis dari D tertentu dengan kaidah-kaidah sinkronis disebut proses morfologis atau prosede morfologis (Uhlenbeck, 1980:4; Edi Subroto, 1994:12).

Samsuri (1994:190-193) menyebutkan bahwa proses morfologis meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplesi, dan (5) modifikasi kosong. Peristiwa pembentukan kata secara afiksasi terjadi dengan menggabungkan bentuk dasar dengan afiks, yakni prefiks, infiks, sufiks, afiks kombinasi, atau konfiks, contoh (28) dan (29) di bawah ini.

(28) **Bahasa Indonesia**

beli+{*meN-*} → membeli
 getar+{*-er-*} → gemetar
 tulis +{*-an*} → tulisan
 buat +{*di-/kan*} → dibuatkan

(29) **Bahasa Jawa**

waca+{*N-*} → *maca* 'membaca'
tulung+{*-in-*} → *tinulung* 'ditolong'
tuku+{*-an*} → *tukon* 'barang pembelian'
gawa+{*tak-/ake*} → *tagawakake* 'kubawakan'
tulung+{*-in/-an*} → *tinulungan* 'telah ditolong'

Reduplikasi merupakan pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara penuh, sebagian, terjadi modifikasi, maupun dengan penambahan afiks. Misalnya, dalam (30) dan (31) di bawah ini.

(30) **Bahasa Indonesia**

buku → buku-buku
 tamu → tetamu
 balik → bolak-balik
 salam → bersalam-salaman

(31) **Bahasa Jawa**

udan → *udan-udan* 'berhujan-hujan atau walaupun hujan'
resik → *resesik* 'melakukan kegiatan kebersihan'
tulung → *tulung-tinulung* atau *tulung-tulungan* 'saling menolong'

Modifikasi intern adalah proses morfologis yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk morfem secara internal, contoh (32) pada halaman di bawah ini.

(32) **Bahasa Inggris**

foot (tunggal) → *feet* (jamak) 'kaki'
mouse (tunggal) → *mice* (jamak) 'tikus'
man (tunggal) → *men* (jamak) 'orang laki-laki'

Bahasa Jawa

abang [aban] 'merah' → *abing* [abin] 'sangat merah'
putih [putih] 'putih' → *putih* [putih] 'sangat putih'
adoh [adoh] 'jauh' → *aduh* [aduh] 'sangat jauh'

Suplisi ialah proses morfologis yang mengakibatkan terjadinya bentuk baru sama sekali, tidak ada kemiripan sama sekali dengan bentuk dasarnya, misalnya (33) di bawah ini.

(33) **Bahasa Inggris**

go (waktu kini) → *went* (waktu lampau) 'pergi'
am (waktu kini) → *was* (waktu lampau) '(adalah)'

Modifikasi kosong atau modifikasi zero ialah proses morfologis yang tidak menimbulkan perubahan apa pun pada bentuk dasarnya, hanya konsepnya yang berubah, misalnya pada (34) di bawah ini.

(34) **Bahasa Inggris**

sheep (tunggal) → *sheep* (jamak) 'domba'
deer (tunggal) → *deer* (jamak) 'kijang'
put (waktu kini) → *put* (waktu lampau) 'menaruh'
cut (waktu kini) → *cut* (waktu lampau) 'memotong'

Dari uraian di atas tampak bahwa Samsuri tidak memasukkan pemajemukan ke dalam proses morfologis.

Verhaar (2004:121-157) menyebutkan bahwa proses morfologis (ia menyebutnya dengan istilah proses morfemis dan dalam penelitian ini digunakan istilah proses morfologis) meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi dibedakan menjadi prefiksasi, yaitu pembubuhan prefiks pada D; infiksasi, yaitu pembubuhan infiks pada D; sufiksasi, yaitu pembubuhan sufiks pada D; afiks plus sufiks (afiks kombinasi), yaitu pembubuhan prefiks dan sufiks yang melekat pada D tidak serentak; dan konfiksasi atau simulfiks atau ambifiks atau sirkumfiks (dalam penelitian ini digunakan istilah konfiks), yaitu pembubuhan prefiks dan sufiks melekat pada D secara serentak/simultan. Dikatakan oleh Verhaar bahwa yang sulit adalah membedakan konfiksasi dari afiks kombinasi pada bentuk yang sama, seperti pada kata-kata *kejatuhan* dan *kelupaan*. Untuk menentukan hal ini,

terlebih dulu dianalisis dengan memisahkan prefiks dan sufiks dari konfiks secara satu demi satu, sehingga terbentuk **jatuhan*, **lupaan*, **kejatuh*, dan **kelupa*. Bentuk-bentuk ini tidak ada dalam bahasa Indonesia. Jadi, {*ke-an*} melekat secara serentak pada D *jatuh* dan *lupa*. Dengan demikian, {*ke-an*} pada *kejatuhan* dan *kelupaan* adalah konfiks, bukan afiks kombinasi.

Verhaar menyebutkan ada lima macam reduplikasi dalam proses morfologis, yakni *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwiwasana*, dan *trilingga*. *Dwilingga*, *dwilingga salin swara*, dan *dwipurwa* tidak perlu dibahas lagi, karena sama dengan pendapat Samsuri. *Dwiwasana* ialah pengulangan pada bagian akhir kata, misalnya dalam BJ, *cenges* ‘tertawa’ menjadi *cengenges* ‘selalu tertawa’ dan *trilingga* adalah pengulangan bentuk asal sampai tiga kali, misalnya, *dag-dig-dug*, *cas-cis-cus*, dan *ngak-ngik-ngok*. Verhaar tidak menyinggung bentuk reduplikasi dengan afiksasi dan bentuk yang lazim disebut sebagai reduplikasi semu, misalnya dalam (35) reduplikasi dengan afiksasi dan dalam (36) bentuk tunggal yang sering disebut reduplikasi semu di bawah ini.

(35) **Bahasa Jawa**

jiwit → *jiwit-jiwitan* ‘saling mencubit’
adoh → *sakadoh-adohe* ‘paling jauh’
banter → *takbanter-banterke* ‘saya buat agar kencang’
tangkar → *tangkar-tumangkar* ‘berkembang biak terus’

(36) **Bahasa Jawa:** *andheng-andheng* ‘tahi lalat’, *epek-epek* ‘telapak tangan’, *ali-ali* ‘cincin’, dan *uget-uget* ‘jentik-jentik’.

Komposisi atau pemajemukan menurut Verhaar adalah proses morfologis yang menggabungkan dua D atau pra-D menjadi satu kata, yang disebut kata majemuk atau kompaun, misalnya, satuan-satuan *street corner* (bahasa Inggris) dan *daya juang* (bahasa Indonesia) merupakan kata majemuk. Dua bentuk itu disebut kata majemuk karena memiliki ciri secara sintaktik tidak dapat disisipi bentuk lain, misalnya, *street of corner* atau *street for corner*, **daya saya juang* atau **dayaku juang* atau **dayanya juang*. Struktur-struktur demikian ini akan mengubah makna atau bahkan tidak gramatik. Kata majemuk dapat terdiri atas lebih dari dua komponen, misalnya, *street corner coffee shop* (bahasa Inggris). Dilihat dari unsur langsungnya, kata majemuk tersebut terdiri atas dua unsur langsung *street corner* dan *coffee shop*. Kemudian, *street* dan *corner*, *coffee* dan

shop; *corner* sebagai D dan *street* menjelaskan tentang D; *shop* sebagai D dan *coffee* menjelaskan tentang D. Kata majemuk *rumah sakit jiwa* (bahasa Indonesia), *rumah sakit* sebagai D dan *jiwa* menjelaskan tentang D; selanjutnya dalam *rumah sakit*, *rumah* sebagai D dan *sakit* menjelaskan tentang D.

Verhaar tidak menjelaskan tentang kasus kata majemuk yang memiliki makna senyawa, yang maknanya lepas sama sekali dari makna komponen-komponen pembentuknya, misalnya, dalam (37) dan (38) pada halaman di bawah ini.

- (37) **Bahasa Indonesia:** matahari, kaki tangan (mata-mata), tangan kanan (orang kepercayaan), buah tangan, buah hati, dan jantung hati.
 (38) **Bahasa Jawa:** *kembang lambe* ‘menjadi pembicaraan umum’, *lambe tipis* ‘suka cerewet’, *adol bagus* ‘memamerkan tampangnya’, *ngekeb dhengkul* ‘bermalas-malas’, dan *rai gedheg* ‘tidak punya malu’.

Konstruksi-konstruksi semacam di atas termasuk apa dan komponen mana yang menjadi komponen D, tidak dibicarakan oleh Verhaar, pada hal bentuk-bentuk semacam itu sangat banyak di dalam BJ. Akan tetapi, dijelaskan oleh Sudaryanto (1991:19) bahwa dalam pemajemukan terdapat kemiripan yang cenderung melampaui titik optimal antara alat pembentuk pemajemukan dengan bentuk D-nya, sehingga tampak semua unsur sebagai bentuk D. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata majemuk merupakan gabungan dua bentuk D atau lebih yang bersenyawa dan menimbulkan makna khusus.

Verhaar juga menyebutkan bahwa dalam BJ terdapat modifikasi vokal - disebut harmoni vokal - dalam proses morfologis (peneliti: BJB), yakni ketika sufiks {-e}/{-ne} (peneliti: ragam *ngoko*) atau {-ipun} (peneliti: ragam *krama*) melekat pada D yang berakhir dengan vokal /□/ akan berubah menjadi /a/, misalnya, pada (39) di bawah ini.

(39) **Bahasa Jawa**

tamba [t□mb□] ‘obat’ → *tambane* [tambane] ‘obatnya’
arta [art□] ‘uang’ → *artanipun* [artanipUn] ‘uangnya’
sega [sæg□] ‘nasi’ → *segane* [sægane] ‘nasinya’
griya [griy□] ‘rumah’ → *griyanipun* [griyanipUn] ‘rumahnya’

Dalam pada itu, Verhaar tidak menjelaskan bahwa di dalam BJB terdapat modifikasi vokal atau peristiwa morfofonemik melekatnya sufiks {-an} pada D yang berakhir dengan vokal -a, -i, -u, -e, dan -o, seperti bentuk-bentuk (40) ini.

(40) **Bahasa Jawa**

waca [w□c□] ‘baca’ → *wacan* [wacan] ‘bacaan’
impi [impi] ‘impi’ → *impen* [imp□n] ‘yang diimpikan’
turu [turu] ‘tidur’ → *turon* [tur□n] ‘tiduran atau tempat tidur’
gadhe [ga□e] ‘gadai’ → *gadhen* [ga□□n] ‘yang tergadai’
Rebo [r□bo] ‘Rabu’ → *Rebon* [reb□] ‘tiap Rabu’.

Di samping itu, terdapat pula bentuk *pagadhean* ‘pegadaian’, *pasarean* ‘tempat tidur/kuburan’, dan *pagawean* ‘tempat bekerja/pekerjaan’. Konfiksasi ini tidak mengalami peristiwa morfofonemik (Bandingkan Nothofer, 1975:13).

Sementara itu, Soedjito dkk. (1981:118) menemukan bahwa dalam BJ dialek Jawa Timur (BJDJt) tidak terjadi proses morfofonemik seperti dalam BJB pada bentuk-bentuk seperti contoh (41) berikut ini.

			BJDJt	BJB	
(41)	<i>klambi</i>	‘baju’	→	<i>klambian</i>	<i>klamben</i> ‘berbaju’
	<i>sepatu</i>	‘sepatu’	→	<i>sepatuan</i>	<i>sepaton</i> ‘bersepatu’
	<i>tuku</i>	‘beli’	→	<i>tukuen</i>	<i>tukunen</i> ‘belilah’
	<i>waca</i>	‘baca’	→	<i>wacaen</i>	<i>wacanen</i> ‘bacalah’
	<i>sapu</i>	‘sapu’	→	<i>sapuen</i>	<i>sapunen</i> ‘sapulah’.

Perlu diketahui bahwa sebuah kata dalam konstruksi tertentu disebut sebagai V, sebaliknya dalam konstruksi lain kata yang sama disebut sebagai N. Misalnya, dalam kalimat *Gunting dluwang iku!* ‘Guntinglah kertas itu!’, kata *gunting* dalam kalimat ini adalah V. Akan tetapi, dalam *Iku guntinge sapa?* ‘Itu gunting milik siapa? *Guntingku*. ‘Gunting saya’, kata *gunting* dalam dua kalimat terakhir ini adalah N. Gejala perpindahan kategori kata secara sinkronis yang tidak ditandai oleh ciri morfologis tertentu disebut transposisi, seperti *gunting* dalam kalimat terdahulu adalah V, sedangkan *gunting* dalam dua kalimat terakhir adalah N (Edi Subroto, 1987:57; Hasan Alwi, 2003:118).

Dari uraian di atas diketahui bahwa pada hakikatnya terdapat tiga macam proses morfologis yang ditandai oleh perangkat morfologis tertentu, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Teori inilah yang selanjutnya akan digunakan sebagai landasan penelitian ini. Di samping itu, terdapat proses morfologis yang disebut transposisi, yaitu perpindahan kategori kata dengan atau pun tanpa ditandai oleh perangkat morfologis. Dimungkinkan pula adanya proses pembentukan kata yang lain, yakni modifikasi vokal dalam pembentukan kategori elativus (Edi Subroto, 1991:64-66), misalnya berikut ini.

putih [putɪh] ‘putih’ → *putih* [putih] ‘sangat putih’
cilik [cilɪk] ‘kecil’ → *cilik* [cilik] ‘sangat kecil’
ijo [ijo] ‘hijau’ → *iju* [iju] ‘sangat hijau’,
adoh [adɔh] ‘jauh’ → *aduh* [aduh] ‘sangat jauh’.

Untuk pengertian yang sama sering terjadi juga proses diftongisasi:

cilik → *cuilik* [cuilik] ‘kecil sekali’
ijo → *uiju* [uiju] ‘hijau sekali’
adoh → *uaduh* [uaduh] ‘jauh sekali’.

2.2.2 Kata, Morfem, dan Leksem

Bloomfield (1933:178), Lyons (1981:118, dan Ramlan (1983:64) berpendapat bahwa *kata* merupakan bentuk bebas terkecil. Kebebasan *kata* dalam pengertian dapat diisolasi atau dipisahkan dengan bentuk-bentuk lain dalam konstruksi kalimat dan memiliki makna sendiri dalam sebuah tuturan wajar. Misal (42) ini.

(42) **BJ:** *Dheweke arep lunga menyang kutha.* ‘Ia akan pergi ke kota’.

Kalimat (42) terdiri atas lima kata *dheweke* ‘dia’, *arep* ‘akan’, *lunga* ‘pergi’, *menyang* ‘ke’, dan *kutha* ‘kota’, yang masing-masing dapat diisolasi dari kata lain dan memiliki makna sendiri-sendiri. Lain halnya dengan bentuk (43) ini.

(43) **BJ:** *tinulungan* ‘ditolong’.

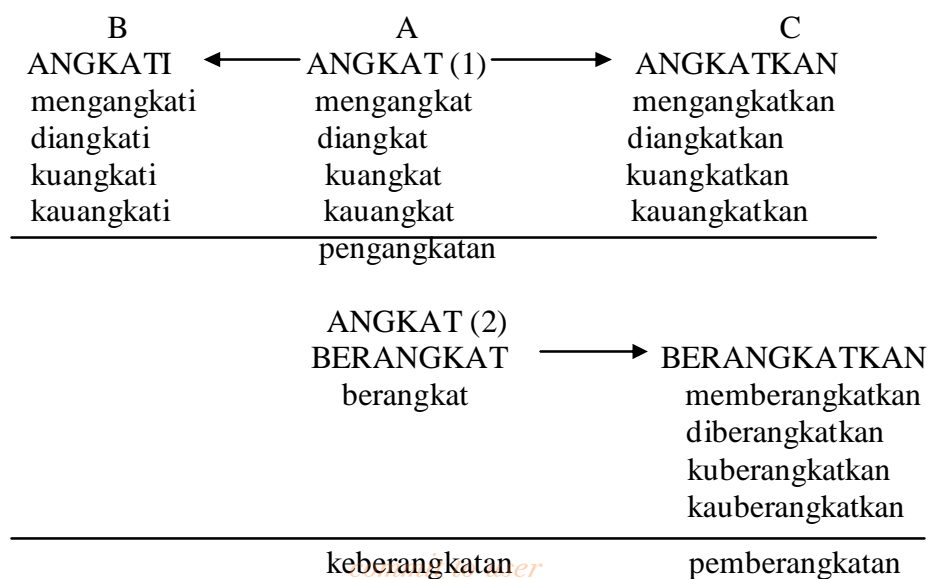
Tinulungan adalah sebuah kata, dapat dipisah-pisahkan atas bentuk-bentuk yang lebih kecil, yaitu *D tulung* ‘tolong’ dan konfiks {-in-an}. *Tulung* adalah kata, karena mampu berdiri sendiri dalam tuturan, misalnya, *Tulung njupukna kapur!* ‘Tolong ambilkan kapur!’, sedangkan {-in-an} bukan kata karena tidak mampu mandiri, tetapi selalu terikat pada bentuk lain (dalam hal ini melekat pada *tulung*) disebut afiks. *Kata* merupakan morfem bebas, sedangkan afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) merupakan morfem terikat.

Berkaitan dengan pengertian kata dan leksem dikemukakan oleh Katamba (1994:17) seperti pada halaman berikut.

We may use the term word to refer a particular phisical of that lexeme in the speech or writing, i.e. a particular word-form. Thus, we can refer to see, sees, seeing, saw, and seen as five different words. In this sense, three different occurences of any one of these word-forms would count as three words. We should agree that phisical word-form like see, sees, seeing, saw, and seen are realisations of the lexeme SEE. Lexemes are the vocablulary items that listed in the dictionary. Lexemes will be written in capital letters.

‘Kita dapat menggunakan istilah kata untuk mengacu pada realisasi fisik khusus dalam suatu leksem dalam berbicara atau menulis, yaitu bentuk kata khusus. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa *see*, *sees*, *seeing*, *saw*, dan *seen* merupakan lima bentuk kata yang berbeda. Dalam pengertian ini, tiga kemunculan yang berbeda dari bentuk-bentuk kata tersebut harus dihitung sebagai tiga kata. Kita harus menganggap bahwa bentuk fisik seperti *see*, *sees*, *seeing*, *saw*, dan *seen* adalah realisasi dari leksem *SEE*. Leksem adalah kata-kata entri dalam kamus. Leksem ditulis dengan huruf kapital’.

Dijelaskan oleh Matthews (1979:20-26) dan Edi Subroto (1987:53-60) bahwa pengertian *kata* dibedakan berdasarkan pengertian 1, pengertian 2, dan pengertian 3. Kata berdasarkan pengertian 1 ialah yang disebut dengan *phonological meaning*; berdasarkan pengertian 2, yaitu yang disebut *lexeme*; dan berdasarkan pengertian 3, yakni yang disebut *grammatical word/grammatical sense*. Kata berdasarkan pengertian 2 dan 3 bersesuaian dengan derivasi dan infleksi, sedangkan berdasarkan pengertian 1 derivasi dan infleksi diabaikan. Kata menurut pengertian 1 semata-mata hanya melihat wujud fonologis atau wujud ortografisnya, sedangkan menurut pengertian 2 dan 3 berhubungan dengan konsep derivasi dan infleksi, yakni perubahan bentuk kata yang tidak lepas dari leksemnya. Dengan perkataan lain, masalah leksem tidak dapat dipisahkan dari konsep derivasi dan infleksi. Deretan pembentukan kata berikut ini menunjukkan konsep leksem ANGKAT diturunkan secara infleksional dan derivasional (Edi Subroto, 1987:60).



Leksem ANGKAT (1) yang Vtr secara otomatis menghasilkan paradigma infleksional: *mengangkat, diangkat, kuangkat, kauangkat*. Hal ini terjadi pula pada data yang terdapat pada kolom B dan C. Dari leksem ANGKAT (1) diderivasikan menjadi leksem ANGKATI pada kolom B dan ANGKATKAN pada kolom C. Bentuk-bentuk derivasi yang terdapat pada kolom B dan C dikatakan sebagai leksem baru, karena memiliki identitas berbeda dari ANGKAT sebagai D. Leksem ANGKAT (2) yang Vtr dibentuk menjadi V BERANGKAT dan leksem baru BERANGKAT diderivasikan menjadi leksem BERANGKATKAN yang secara otomatis menghasilkan paradigma infleksional: *memberangkatkan, diberangkatkan, kuberangkatkan, kauberangkatkan*.

Dalam BJ, misalnya, dari leksem TURU dapat diturunkan secara derivasional menjadi *turoni* 'tiduri', kemudian dari kata *turoni* yang merupakan leksem baru dapat dibuat bentuk-bentuk secara infleksional: *nuroni* 'meniduri', *takturoni* 'kutiduri', *kokturoni* 'kautiduri', dan *dituroni* 'ditiduri'. Dari leksem TURU dapat diturunkan juga leksem baru secara derivasional TURONANA 'tidurilah' dan dari leksem TURONANA dapat diturunkan secara infleksional membentuk: *nuronana* 'tidurilah', *takturonana* 'meski ku-tiduri', *kokturonana* 'meski kautiduri', dan *dituronana* 'meski ditiduri'. Dari leksem TURONI 'tiduri' atau TURONANA 'tidurilah' dapat diderivasikan menjadi leksem baru TUROKAKE 'tidurkan', yang kemudian dapat diinfleksikan membentuk: *nurokake* 'menidurkan', *takturokake* 'kutidurkan', *kokturokake* 'kautidurkan', *diturokake* 'ditidurkan', dan seterusnya.

Pembentukan kata-kata polimorfemis secara infleksional dan derivasional dari leksem TURU dapat dibuat paradigma seperti (44) berikut ini.

- (44) *turu* → *turoni* → *turonana* → *turokake*
nuroni → *nuronana* → *nurokake*
takturoni → *takturonana* → *takturokake*
kokturoni → *kokturonana* → *kokturokake*
dituroni → *dituronana* → *diturokake*

Paradigma ke kanan merupakan pembentukan secara derivasional, sedangkan ke bawah pembentukan secara infleksional. Ihwal infleksi dan derivasi lebih lanjut akan dibahas secara tersendiri di bawah.

Seperti dijelaskan di depan bahwa kata dapat terdiri atas satu morfem, misalnya dalam BJ seperti (45) berikut ini.

(45) **BJ:** *pacul* 'cangkul', *lunga* 'pergi', *waras* 'sehat', *abang* 'merah'

Kata-kata dalam (45) di atas disebut kata monomorfemis karena hanya terdiri atas satu morfem. Kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem disebut kata polimorfemis atau kompleks, misalnya dalam BJ, (46) pada halaman berikut ini.

(46) **BJ:** *nandur* 'menanam', *nggawekake* 'membuatkan', *nggorengana* 'gorengilah', dan *tulung-tinulungan* 'saling menolong'.

Kata *nandur* 'menanam' terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat berupa prefiks {*N-*} dan morfem bebas *tandur* 'tanam'; *nggawekake*, 'membuatkan' terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem terikat berupa afiks kombinasi prefiks {*N-*} dan sufiks {-*ake*} dan satu morfem bebas *gawe* 'buat'; *nggorengana* 'gorengilah' terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem terikat berupa afiks kombinasi prefiks {*N-*} dan sufiks {-*ana*} dan satu morfem bebas *goreng* 'goreng'; dan *tulung-tinulungan* 'saling menolong' terdiri atas empat morfem, yaitu morfem terikat berupa afiks kombinasi infiks {-*in-*} dan sufiks {-*an*} dan dua morfem bebas *tulung* dan *R-tulung* 'tolong'. Dengan demikian, kata-kata polimorfemis tersebut terdiri atas morfem bebas berupa kata berturut-turut *tandur*, *gawe*, *goreng*, dan *tulung* serta morfem terikat berupa afiks berturut-turut {*N-*}, {-*ake*}, {-*ana*}, {-*in-*}, dan {-*an*}.

2.2.3 Kategori Kata

Sampai kini belum ada kesepakatan para linguist tentang kriteria yang dipakai untuk menentukan kategori kata. Berikut dipaparkan pendapat beberapa linguist tentang hal itu. Edi Subroto (1991:34; 2006:17) menjelaskan bahwa kategori kata disebut juga klasifikasi kata, penggolongan kata, kelas kata, atau jenis kata adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat kategori morfologis tertentu dan memperlihatkan perilaku sintaksis tertentu. Artinya, kata-kata yang berada dalam satu kelas memiliki ciri morfologis dan perilaku sintaksis sama. Misal, *klambi* 'baju', *kasarasan* 'kesehatan', dan *pitutur* 'petuah' disebut N jika ketiganya memiliki ciri morfologis dan perilaku sintaksis sama; *lunga* 'pergi', *mulang* 'mengajar', dan *maguru* 'berguru' disebut V jika ketiga kata ini memiliki ciri morfologis dan

perilaku sintaksis sama; dan *adoh* 'jauh', *pinter* 'pandai', dan *ireng* 'hitam' dikatakan sebagai A kalau kata-kata tersebut memiliki ciri morfologis dan perilaku sintaksis sama. Dengan perkataan lain, untuk menentukan kategori kata Edi Subroto menggunakan dasar ciri morfologis dan perilaku sintaksis.

Uhlenbeck (1980:55) mengemukakan bahwa kategori kata adalah sederetan kata yang ditandai oleh ciri identik dari bentuk yang sepadan dengan ciri identik dari makna, atau oleh kesepadanan antara identik dalam valensi dengan ciri identik makna. Untuk menentukan kategori kata digunakan kriteria ciri morfologis, valensi morfologis, dan semantik. Maksudnya, sejumlah kata yang memiliki bentuk morfologis, valensi morfologis, dan makna yang identik merupakan kata-kata dalam satu kategori. Sebagai contoh BJ: *pitutur* 'nasihat', *pituduh* 'petunjuk', dan *piandel* 'handalan' disebut N karena ketiganya memiliki bentuk dan valensi morfologis identik serta makna yang identik pula, yaitu berprefiks {*pi-*} mengandung makna 'sesuatu yang di-' dan dapat bervalensi dengan {-*ku*} '-ku', {-*mu*} '-mu', dan {-*e*} '-nya' yang menyatakan posesif, seperti tampak pada bentuk-bentuk: *pituturku* 'nasihatku', *pituturmu* 'nasihatmu', *pitutur* 'nasihatnya', *pituduhe* 'petunjuknya', *piandele* 'handalannya'; dan *nggoreng* 'menggoreng', *nulis* 'menulis', dan *nyiram* 'menyiram' disebut V karena ketiga kata tersebut memiliki ciri bentuk dan valensi secara morfologis serta makna yang mirip, yaitu semua berprefiks {*N-*} bermakna 'melakukan suatu tindakan seperti disebut pada D dan dapat bervalensi dengan kata *arep* 'akan', *lagi* 'sedang', atau *uwis* 'telah', seperti *arep nggoreng* 'akan menggoreng', *lagi nggoreng* 'sedang menggoreng', *uwis nggoreng* 'telah menggoreng', dan seterusnya.

Kridalaksana berpendapat bahwa untuk menentukan kategori kata konsep yang amat penting ialah konsep perilaku sintaksis (1985:26-27; 2005:44-45). Perilaku sintaksis dimaksud mencakupi hal-hal sebagai berikut.

- Posisi satuan gramatikal yang mungkin atau yang nyata-nyata dalam satuan yang lebih besar.
- Kemungkinan satuan gramatikal didampingi atau tidak didampingi oleh satuan lain dalam konstruksi (dependensi).
- Kemungkinan satuan gramatikal didistribusikan dengan satuan lain.
- Fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, dan sebagainya.
- Paradigma sintaksis, seperti aktif-pasif, deklaratif-imperatif, dan sebagainya.

f. Paradigma morfologis.

Pendapat Kridalaksana di atas dapat disederhanakan bahwa untuk mengidentifikasi kategori kata digunakan dua kriteria utama, yakni (1) perilaku sintaksis, tersirat pada butir a-e dan (2) paradigma morfologis, tampak pada butir f. Menurut dia, dalam menentukan kategori kata kriteria sintaksis yang diutamakan, sedangkan paradigma morfologis sebagai ciri pendukung.

Sudaryanto (1991:76-77) mengemukakan bahwa kategori kata dapat ditentukan melalui tiga hal, yakni (1) bentuk morfologisnya, (2) perilaku sintaksisnya, dan (3) perilaku semantiknya. Dengan mengamati perilaku morfologisnya akan diketahui morfem-morfem yang mendukung satuan gramatikal yang disebut kata, yang akan memberikan petunjuk meyakinkan bahwa kata tersebut termasuk kategori tertentu. Misalnya, konfiks {*ka-an*} dalam BJ melekat pada DA membentuk N, seperti tampak pada (47) di bawah ini.

- (47) **BJ:** *kasarasan* 'kesehatan', *kapinteran* 'kepandaian', *kaluhuran* 'keluhuran', *kasugengan* 'keselamatan', dan *kamulyan* 'kebahagiaan'.

Kata-kata pada (47) di atas terbentuk dari DA: *saras* 'sehat', *pinter* 'pandai', *luhur* 'luhur', *sugeng* 'selamat', dan *mulya* 'mulia' dengan konfiks {*ka-an*}, semua termasuk kategori N. Prefiks {*N-*} melekat pada DN merupakan alat pembentuk V, seperti contoh pada (48) di bawah ini.

(48) **BJ:**

<i>sapu</i>	'sapu'	→	<i>nyapu</i>	'menyapu'
<i>arit</i>	'sabit'	→	<i>ngarit</i>	'menyabit'
<i>palu</i>	'palu'	→	<i>malu</i>	'memalu'
<i>thuthuk</i>	'pukul'	→	<i>nuthuk</i>	'memukul'
<i>bom</i>	'bom'	→	<i>ngebom</i>	'mengebom'.

Kata-kata pada (48) di atas dari DN *sapu* 'sapu', *arit* 'sabit', *palu* 'palu', *thuthuk* 'pukul', dan *bom* 'bom' mendapat prefiks {*N-*} semuanya termasuk kategori V dan mengandung makna 'melakukan suatu perbuatan dengan alat seperti disebut pada D'.

Dengan mengamati perilaku sintaksisnya akan diketahui hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam membentuk sebuah frasa atau kalimat. Misalnya, sebuah kata yang dapat didampingi kata menyatakan jumlah, seperti *siji* 'satu', *loro* 'dua', *akeh* 'banyak', dan *pirang-pirang* 'banyak sekali', adalah

N, misalnya: *wong siji* 'satu orang', *dhayoh loro* 'dua orang tamu', *akeh pangan* 'banyak makanan', dan *bocah pirang-pirang* 'banyak sekali anak'.

Dengan kaidah ini dapat ditentukan bahwa *wong* 'orang', *dhayoh* 'tamu', *pangan* 'pangan', dan *bocah* 'anak' adalah N dan apabila di sebelah kirinya dapat ditambahkan kata *paling* 'paling' dan di sebelah kanannya dapat ditambahkan kata *dhewe* 'paling' atau *banget* 'sekali' yang menyatakan kesangatan adalah berkategori A, misalnya: *paling ayu* 'paling cantik', *ayu dhewe* 'paling cantik', dan *ayu banget* 'cantik sekali'. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa *ayu* 'cantik' termasuk kategori A.

Berdasarkan perilaku sintaksis, kata atau frasa yang berstatus sebagai Argumen adalah N/FN; kata atau frasa yang mampu menghadirkan dua atau tiga N dalam kalimat adalah V; dan sebagainya. Dengan mengamati perilaku semantisnya akan diketahui makna leksikal yang terkandung pada kata dan akan dapat lebih meyakinkan untuk menentukan kategori sebuah kata.

Dalam penelitian ini digunakan tiga kriteria untuk menentukan kategori kata, yakni (1) perilaku sintaksis, (2) ciri morfologis, dan (3) ciri semantis. Analisis pertama dilakukan dengan menggunakan perilaku sintaksis. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorelasikan kata yang satu dengan kata yang lain dalam kalimat atau frasa secara proporsional. Dengan mengorelasikan kata yang satu dengan kata yang lain secara proposional dalam kalimat atau frasa dapat diketahui perilaku kata-kata yang bersangkutan. Kata-kata yang memiliki perilaku sama dalam membentuk konstruksi kalimat termasuk satu kategori kata yang sama dan kata-kata yang memiliki perilaku yang sama dalam membentuk frasa termasuk satu kategori kata yang sama. Ciri morfologis dan ciri semantik diterapkan serentak. Analisis ini dilakukan dengan cara mengamati ciri morfologis kata, dalam deretan paradigmatis, infleksional, atau pun derivasional. Kata-kata yang memiliki ciri bentuk sama berkorespondensi dengan ciri makna yang sama pula, kata-kata tersebut termasuk satu kategori kata yang sama pula. Sebaliknya, kata-kata yang memiliki ciri yang berbeda sehingga ada oposisi atas dasar ada tidaknya ciri itu, kata-kata yang berposisi tersebut dipisahkan ke dalam kategori yang berlainan. Berdasarkan asas oposisi dua-dua (*binary opposition*) antara berbagai

kategori morfologis tertentu, akan diketahui adanya perbedaan nilai kategorial antara dua kategori morfologis yang dioposisikan (Uhlenbeck, 1980:55; Ekowardono, 1988:58; Edi Subroto, 1994:14). Kriteria ciri semantis dalam menentukan kategori kata diperlukan karena peneliti adalah penutur asli BJ yang memahami benar makna kata-kata BJ dan diyakini dapat mendukung dalam menganalisis kata, frasa, klausa, atau kalimat untuk menentukan kategori kata.

Sehubungan dengan fokus penelitian adalah V BJ, maka kategori kata yang dibahas hanya V BJ, namun tidak menutup kemungkinan menyangkut juga kategori lain, terutama dalam hal proses derivasional dan transposisional.

2.2.4 Verba Bahasa Jawa

Berdasarkan ciri bentuk morfologis dan valensi morfologis/frasaologis/ valensi sintaksisnya, V BJ dapat dijelaskan sebagai berikut (Edi Subroto, 1991:34-50; Sudaryanto, 1991:76-125; Wedhawati, 2001:73-387).

2.2.4.1 Ciri Morfologis Verba Bahasa Jawa

Berdasarkan ciri morfologisnya V BJ dapat dibedakan menjadi: (1) *kriya wod* 'V akar', (2) *kriya lingga* 'DV' (3) *kriya andhahan* 'V turunan', (4) *kriya rangkep* 'V reduplikasi', dan (5) *kriya camboran* 'V majemuk'. V turunan dibedakan menjadi: (a) berprefiks {N-}, {tak-}/{dak-}, {kok-}/{mbok-}, {di-}, {ma-}, {mar-}/{mer-}, {ka-}, {ke-}, {a-}, {kuma-}, dan {kapi-}, (b) bersufiks: {-i}/{-ni}, {-a}, {-na}, {-ana}, {-en}, {-ake/-ke}, dan {-an}, (c) berprefiks kombinasi {tak-}/{dak-N-}, *{kok-}/{mbok-N-}, *{di-N-}, (d) berinfiks {-um-}, {-in-}, {-er-}, {-el-}, (e) berkonfiks {-in-an}, {ke-an}, {tak-ane}, tidak *{kok-ane}, tidak*{di-ane}, {tak-e}, tidak *{kok-e}, tidak *{di-e}, {kami-en}, {ka-an}, dan (f) berafiks kombinasi {tak-/-ake}, {kok-/-ake}, {di-/-ake}, {ka-/-ake}, {tak-/-i}, {kok-/-i}, {di-/-i}, {ka-/-i}. V bentuk reduplikasi dibedakan menjadi: (a) *dwipurwa* 'rangkap bagian depan', (b) *dwilingga wantah* 'rangkap utuh', (c) *dwilingga salin swara* 'rangkap berubah bunyi', (d) *dwiwasana* 'rangkap bagian belakang', (e) rangkap berimbuhan, dan (f) rangkap semu.

Di bawah ini dijelaskan ciri-ciri tiap bentuk morfologis V dimaksud.

commit to user

a. *Kriya wod* 'verba akar', misalnya *dus* 'mandi', *dum* 'bagi', *du* 'adu', *dol* 'jual', *mut* 'kulum', *dang* 'kukus', *mong* 'rawat', dan *weh* 'beri'. Satuan-satuan lingual tersebut belum memiliki makna mandiri dan baru memiliki makna mandiri setelah mendapat afiks tertentu, misalnya menjadi bentuk-bentuk *adus* 'mandi', *adol* 'menjual', *among* 'memelihara' *ngedum* 'membagi', *adu* 'mengadu', *muten* 'kulumlah', *didang* 'dikukus', *takwehi* 'kuberi'.

b. *Kriya lingga* 'verba dasar', misalnya: *gawe* 'buat', *lunga* 'pergi', *waca* 'baca'.

c. *Kriya andhahan* 'V turunan' berprefiks: {*N-*}, {*tak-*}/{*dak-*}, {*kok-*}/{*mbok-*} {*di-*}, {*ma-*}, {*mar-*}/{*mer-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*a-*}, {*kuma-*}, dan {*kapi-*}, misal:

<i>tandur</i> +{ <i>N-</i> }	→	<i>nandur</i>	'menanam'
<i>tandur</i> +{ <i>tak-</i> }	→	<i>taktandur</i>	'kutanam'
<i>tandur</i> +{ <i>kok-</i> }	→	<i>koktandur</i>	'kautanam'
<i>tandur</i> +{ <i>di-</i> }	→	<i>ditandur</i>	'ditanam'
<i>guru</i> +{ <i>ma-</i> }	→	<i>maguru</i>	'berguru'
<i>tobat</i> +{ <i>mra-</i> }	→	<i>mratobat</i>	'bertobat'
<i>pidak</i> +{ <i>ka-</i> }	→	<i>kapidak</i>	'diinjak'
<i>pidak</i> +{ <i>ke-</i> }	→	<i>kepidak</i>	'terinjak'
<i>rupa</i> +{ <i>a-</i> }	→	<i>arupa</i>	'berwujud'
<i>wani</i> +{ <i>kuma-</i> }	→	<i>kumawani</i>	'terlalu berani'
<i>luyu</i> +{ <i>kapi-</i> }	→	<i>kapiluyu</i>	'sangat jatuh cinta'.

d. *Kriya andhahan* bersufiks {-i}/{-ni}, {-a}, {-na}, {-ana}, {-en}, dan {-ake}/{-ke}, contoh berikut ini.

<i>tuku</i> +{-i}	→	<i>tukoni</i>	'belilah'
<i>tuku</i> +{-a}	→	<i>tukua</i>	'belilah'
<i>tuku</i> +{-ana}	→	<i>tukonana</i>	'belilah'
<i>tuku</i> +{-en}	→	<i>tukunen</i>	'belilah'
<i>tuku</i> +{-na}	→	<i>tukokna</i>	'belikan'
<i>tuku</i> +{-ke/-ake}	→	<i>tukokke</i>	'belikan'

e. *Kriya andhahan* berprefiks kombinasi {*tak-N-*}/{*dak-N-*}, *{*kok-N-*}/

{*mbok-N-*}, *{*di-N-*}, contoh:.

<i>takndhudhuk</i>	'aku ingin menggali',	* <i>kokndhudhuk</i> ,	* <i>dindhudhuk</i>
<i>taknuthuk</i>	'aku ingin memukul',	* <i>koknuthuk</i> ,	* <i>dinuthuk</i>
<i>taknulis</i>	'aku ingin menulis',	* <i>mboknulis</i> ,	* <i>dinulis</i>
<i>taknyilih</i>	'aku ingin meminjam',	* <i>mboknyilih</i> ,	* <i>dinyilih</i> .

f. *Kriya andhahan* bersufiks {-an}, misalnya *kaosan* 'mengenakan kaos', *gelangan* 'memakai gelang', *dolanan* 'bermain', *dhelikan* 'umpetan', *gojegan* 'bermain-main', *guyon* 'kelakar', *kathokan* 'bercelana', dan *klamben* 'berbaju'.

- g. *Kriya andhanan* berinfiks {-um-}, misalnya: *gumeter* 'bergetar', *jumang-kah* 'melangkah', *lumaku* 'berjalan', dan *sumunar* 'bersinar'.
- h. *Kriya andhahan* berinfiks {-in-}, misalnya: *binangun* 'dibangun', *ginanjar* 'dianugerahi', *jinupuk* 'diambil', *tinulung* 'dibantu', *tinuku* 'dibeli', *ingayom* 'dilindungi', dan **thinuthuk*, *tinuthuk* 'dipukul',
- i. *Kriya andhahan* berinfiks {-er-} dan {-el-}, misalnya: *gerandhul*, 'bergelantungan', *ceranthel* 'bergantung', dan *kelepyur* 'berkemerikik'.
- j. *Kriya andhahan* berafiks konfiks {-in-an}, misalnya: *tinanduran* 'ditanami', *kinasihan* 'dikasihi', *linuberaan* 'dibanjiri', *tinresnan* 'dicintai', dan *binerkahan* 'diberkati'.
- k. *Kriya andhahan* dengan konfiks {ke-an}, misalnya: *ketiban* 'keja-tuhan', *kemalingan* 'kecurian', *kecolonga* 'kecurian', *kobongan* 'kebakaran', dan *kodanan* 'kehujan'.
- l. *Kriya andhahan* berafiks kombinasi {tak-ke}, {kok-ke}, atau {di-ke}, misalnya: *takjupukke* 'kuambilkan', *kokjupukke* 'kauambilkan', *dijupukke* 'diambilkan'.
- m. *Kriya andhahan* berkonfiks {tak-ane}, tidak *{kok-ane}, tidak *{di-ane} contoh: *takpaculane* 'akan kucangkuli', *takgambarane* 'akan ku-gambari', *takjupukane* 'akan kuambili', **kokpaculan*, **kokgambarane*, **kok-jupukane*, **dipaculane*, **digambarane*, dan **dijupukane*.
- n. *Kriya andhahan* berafiks kombinasi {tak-i}, {kok-i}, dan {di-i}, misalnya: *takjupuki* 'kuambili', *kokjupuki* 'kauambili', dan *digambari* 'digambari'.
- o. *Kriya andhahan* berkonfiks {tak-e}/{tak-ne}, tidak *{kok-e}, tidak *{di-e}, misal: *takpacule* 'aku akan cangkul', *takgambare* 'aku akan gambar', **kokpacule*, **kokgambare*, **dipacule*, dan **digambare*.
- p. *Kriya andhahan* dengan konfiks {kami-en}, misalnya: *kamigilanen* 'selalu merasa jijik', *kamitenggengen* 'selalu ter bengong-bengong', dan *kamisesegen* 'selalu terisak-isak'.
- q. *Kriya andhahan* dengan konfiks {ka-an}, misalnya *kaparingan* 'dianugerahi', *kadhawuhan* 'diperintahkan', dan *kabupaten* 'tempat bupati'.
- r. *Kriya andhahan* dengan afiks kombinasi {ka-ake}, misalnya: *kaulungake* 'diulurkan', *kawenehake* 'diberikan', dan *kagawakake* 'dibawakan'.

s. *Kriya rangkep* 'verba reduplikasi (VR)', ada lima macam.

- 1) *Dwipurwa* 'VR bagian depan', misalnya *tetuku* 'membeli', *lelungan* 'bepergian', *resesik* 'bersih-bersih'.
 - 2) *Dwilingga wantah* 'VR penuh' misalnya *mangan-mangan* 'makan-makan', *maca-maca* 'membaca-mbaca', dan *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan'.
 - 3) *Dwilingga salin swara* 'R berubah bunyi', misal *tura-turu* 'berkali-kali tidur', *nolah-noleh* 'berkali-kali menoleh', dan *mesam-mesem* 'sering senyum'.
 - 4) *Dwiwasana* 'VR bagian belakang', misalnya *cengengesan* 'berkelakar', *ndengangak* 'menengadah', dan *celuluk* 'berseloroh'.
 - 5) *Rangkep mawa wuwuhan* 'R berafiks', misalnya *ketok-ketoken* 'seolah-olah kelihatan', *pit-pitan* 'bersepeda dengan santai', dan *salam-salaman* 'bersalam-salaman'.
- t. *Kriya rangkep semu* 'VR semu', misalnya *wira-wiri* 'ke sana ke mari', *diobrak-abrik* 'diporak-porandakan', dan *takoyang-oyong* 'kubawa ke sana kemari'.
- u. *Kriya camboran* 'V majemuk', misalnya *gotong royong* 'bergotong royong', *urun rembug* 'memberikan sumbang saran', *ngekeb dhengkul* 'bermalas-malasan', dan *adus kringet* 'bekerja keras'.

Berdasarkan valensi morfologisnya atau valensi sintaksisnya V BJ memperlihatkan perilaku sebagai berikut.

a. Dalam pembentukan sebuah frasa (FV) V dapat didahului kata penanda negatif *ora* 'tidak' dan tidak dapat didahului penanda negatif *dudu* 'bukan'. Sebagai contoh (49a-c) dan (50a-c) berikut ini.

- | | |
|------------------------------------|--------------------------|
| (49) a. <i>Lestari ora turu.</i> | 'Lestari tidak tidur'. |
| b. <i>Lawuhe ora takpangan.</i> | 'Lauknya tidak kumakan'. |
| c. <i>Dheweke ora sepaton.</i> | 'Dia tidak bersepatu'. |
| (50) *a. <i>Lestari dudu turu.</i> | 'Lestari bukan tidur'. |
| *b. <i>Lawuhe dudu takpangan.</i> | 'Lauknya bukan kumakan'. |
| *c. <i>Dheweke dudu sepaton.</i> | 'Dia bukan sepaton'. |

b. Verba aksi dapat didahului penanda modus verbal *tandang* (desideratif) *lagi karep* 'sedang berhasrat' seperti dalam (51a-c) dan tidak seperti (52a-c) di bawah ini yang mengindikasikan bukan V.

- | | |
|--|---|
| (51) a. <i>Aku iki lagi karep sinau.</i> | 'Saya ini sedang berhasrat belajar'. |
| b. <i>Wong-wong iku lagi karep lelungan.</i> | 'Orang-orang itu sedang berhasrat bepergian'. |

- c. *Sibu lagi karep siram-siram.* 'Ibu sedang berhasrat menyirami'.
 (52) *a. *Aku lagi karep sugih.* 'Saya sedang berhasrat kaya'.
 *b. *Wong iku lagi karep waras.* 'Orang itu sedang berhasrat sehat'.
 *c. *Sibu lagi karep lemari.* 'Ibu sedang berhasrat almari'.
- c. Verba tidak dapat didahului oleh kata-kata *rada* 'agak', *luwih* 'lebih', *paling* 'paling' atau diikuti oleh *dhewe* 'paling' dan *banget* 'sangat' sebagai penanda tingkat kesangatan, seperti pada (53a-e) berikut ini.
- (53) *a. *Bocah-bocah rada sinau.* 'Anak-anak agak belajar.'
 *b. *Bocah-bocah luwih sinau.* 'Anak-anak lebih belajar.'
 *c. *Tutik tuku dhewe buku.* 'Tutik paling membeli buku.'
 *d. *Tutik paling tuku buku.* 'Tutik paling membeli buku.'
 *e. *Dheweke mlayu banget.* 'Dia sangat lari.'
- d. Sebagai P sebuah kalimat V dapat diikuti frasa adverbial *kanthi* ... 'dengan/ secara ...' atau pun tanpa '*kanthi* ...', misalnya dalam (54a-b) ini.
- (54) a. *Bocah iku mlaku alon-alon.* 'Anak itu berjalan pelan-pelan.'
 b. *Murid-murid nggarap ujian kanthi ngati-ati banget.*
 'Murid-murid mengerjakan ujian dengan sangat berhati-hati.'
- e. Sebagai P sebuah kalimat V memungkinkan munculnya konstituen lain pengisi fungsi tertentu, sebagai subjek (S), objek (O), atau pelengkap (Pel). Misalnya, dalam (55)-(59) berikut ini.
- (55) a. *Aku wani karo setan.* 'Saya berani dengan setan.'
 *b. *Aku kendel karo setan.*
 c. *Suparmin bocah kendel.* 'Suparmin anak pemberani.'
- (56) a. *Suparmin nganyelake wong.* 'Suparmin menjengkelkan orang.'
 *b. *Suparmin nganyelake.* 'Suparmin menjengkelkan.'
 c. *Wong akeh anyel.* 'Orang banyak jengkel.'
- (57) a. *Sing duwe gawe nyenengake tamu-tamune.*
 'Yang punya hajat menggembirakan tamu-tamunya.'
 *b. *Sing duwe gawe nyenengake.* 'Yang punya hajat menyenangkan.'
 c. *Tamu-tamune seneng.* 'Tamu-tamunya gembira.'
- (58) a. *Batur iku nyugihake bendarane.*
 'Pembantu rumah tangga itu membuat kaya tuannya.'
 *b. *Batur iku nyugihke.* 'Pembantu rumah tangga itu membuat kaya.'
- (59) a. *Dheweke nglarakake atiku.* 'Dia menyakiti hatiku.'
 *b. *Dheweke nglarakake.* 'Dia menyakiti.'
- f. Verba dapat digunakan untuk membuat kalimat imperatif. Sebagai contoh kalimat (60)-(66) berikut ini (Bandingkan dengan Wedhawati, 2001:74).
- (60) *Gawea wedang!* 'Buatlah minuman dari air panas!'
 (61) *Nyedhakana bocah kae.* 'Dekatilah anak itu.'

- (62) *Abangen temboke!* 'Merahilah temboknya!
 (63) *Klambena dhisik!* 'Pakailah baju dulu!
 (64) *Wedia karo wong tuamu.* 'Takutlah kepada orang tuamu.'
 (65) *Pecahen wae gelas iku.* 'Pecahlah saja gelas itu.'
 (66) *Thuthuk wae bocah nakal iku!* 'Pukul saja anak nakal itu!'

g. Verba dapat untuk menjawab pertanyaan *Lagi ngapa?* 'Mengapa?', misalnya kalimat (67)–(69) dan tidak seperti jawaban (70) di bawah ini.

- (67) *Djamingun lagi ngapa?* 'Djamingun sedang mengapa?'
Mangan. 'Makan.'
 (68) *Bocah-bocah lagi ngapa?* 'Anak-anak sedang mengapa?'
Dolanan. 'Bermain-main',
 (69) *Guru-guru lagi ngapa?* 'Guru-guru sedang mengapa?'
Rapat. 'Rapat.'
 (70) *Pardi lagi ngapa?* 'Pardi sedang mengapa?'
**Buku.* 'Buku.' **Pinter.* 'Pandai' **Lima.* 'Lima.'

2.2.4.2 Ciri Semantik Verba Bahasa Jawa

Berdasarkan ciri semantiknya V BJ dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) V aksi, V tindakan, atau V perbuatan, (2) V proses, dan (3) V keadaan. Dinyatakan bahwa '*A verb or a compound verb asserts something about the subject of the sentence and express actions, events, or state of being*' (<http://www.uottawa.ca/academic/arts/writeent/hypergrammar/verbs.html>). V menerangkan sesuatu tentang S dan menyatakan tindakan, peristiwa, dan keadaan yang sedang terjadi. Dengan demikian, secara semantik V dapat dibedakan menjadi tiga macam tipe, yakni (1) V aksi, (2) V proses, dan (3) V keadaan.

Di bawah ini dibahas satu demi satu.

2.2.4.2.1 V aksi mengandung makna terjadinya suatu tindakan, perbuatan, atau kegiatan. Dalam kalimat aktif transitif atau pun intransitif argumen yang menduduki fungsi S melakukan suatu perbuatan (sebagai Agen), misalnya *nggoreng* 'menggoreng', *maculi* 'mencangkuli', *adus* 'mandi', *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan', dan *ngilo* 'berkaca'. Dalam kalimat pasif argumen yang menduduki fungsi S terkena tindakan (sebagai Pasien), misalnya *takombe* 'kuminum', *kokterke* 'kauantarkan', dan *ditata* 'diatur'. Contoh V aksi dalam kalimat (71a-b) aktif transitif, (71c-d) aktif intransitif, dan pada (72a-c) pasif.

- (71) a. *Yu Siti nggoreng tempe.* 'Kak Siti menggoreng tempe.'

- b. *Pak Karya maculi sawahe.* 'Pak Karya mencangkuli sawahnya.'
 - c. *Adhiku bisa adus dhewe.* 'Adikku dapat mandi sendiri.'
 - d. *Saben Minggu esuk aku mlaku-mlaku ana alun-alun.*
'Setiap Minggu pagi aku berjalan-jalan di alun-alun.'
- (72) a. *Wedang tehe wis takombe.* 'Air tehnya sudah kuminum.'
 b. *Tuti arep kokterke jam pira?* 'Tuti akan kauantar jam berapa?'
 c. *Kursi-kursi kae lagi ditata.* 'Kursi-kursi itu sedang diatur.'

2.2.4.2.2 V proses mengandung makna adanya proses dialami oleh yang terkait sampai pada suatu keadaan tertentu. Argumen yang menduduki fungsi S (selalu dalam kalimat aktif intransitif) sebagai Pengalam, misalnya, *pecah* 'pecah', *ambruk* 'roboh', *ambrol* 'longsor', *mulur* 'molor', *mbledhos* 'meletus'. Contoh dalam kalimat (73a-e) berikut ini.

- (73) a. *Gelase pecah.* 'Gelasnya pecah.'
 b. *Wit mahoni kae ambruk.* 'Pohon mahoni itu tumbang.'
 c. *Pereng pinggir dalan kae ambrol.* 'Tebing tepi jalan itu longsor.'
 d. *Rapat mau mulur suwe banget.* 'Rapat tadi molor lama sekali.'
 e. *Gunung Krakatau mbledhos.* 'Gunung Kratau meletus.'

2.2.4.2.3 V keadaan mengandung makna dalam keadaan tertentu. Argumen yang menduduki fungsi S (selalu dalam kalimat anti-aktif) mengalami atau menderita sesuatu (Pengalam atau Pasien), misalnya *kadhemen* 'kedinginan', *kodanan*, 'kehujanan', dan *kesandhung* 'terantuk'. Seperti kalimat (74a-c) ini.

- (74) a. *Bayi iku kadhemen.* 'Bayi itu kedinginan.'
 b. *Aku awan mau kodanan.* 'Aku tadi siang kehujanan.'
 c. *Sikile kesandhung watu getihen.* 'Kakinya terantuk batu berdarah.'

2.2.5 Klasifikasi Verba Bahasa Jawa

2.2.5.1 Verba Murni dan Verba Bukan Murni

Dalam penelitian ini perlu dibahas mengenai verba murni (Vm) dan verba bukan murni (Vbm) untuk menentukan DV tertentu. Misalnya, *nuku*, *nulisi*, *nyate*, *ngabangake*, dan *resesik*. V *nuku* dibentuk dari DV *tuku*+{N-}; V *nulisi* dari DV *tulis*+{N-i}; V *nyate* dari DV *sate*+{N-}; V *ngabangake* dari DV *abang*+{N-ake}; dan V *resesik* dari D *resik*+dwipurwa. *Tuku* dan *tulis* berkategori V, sedangkan *sate* berkategori N, *abang* dan *resik* berkategori A. Dengan demikian,

nuku dan *nulisi* adalah V yang dibentuk dari Vm, sedangkan *nyate*, *ngabangake*, dan *resesik* adalah V yang dibentuk dari Vbm.

2.2.5.2 Verba Transitif dan Verba Intransitif

Berdasarkan sifat ketransitivitas V BJ dibedakan menjadi V transitif (Vtr) dan V intransitif (Vitr). (Poedjosoedarmo, 1979:25; Hasan Alwi, 2001:91).

2.2.5.2.1 Verba Transitif

V transitif ialah V yang menuntut kehadiran N menduduki fungsi objek (O) dalam kalimat aktif dan O dapat berfungsi sebagai S dalam kalimat pasif, misalnya, *tuku* 'membeli' dan *mbangun* 'membangun' adalah V aktif transitif. Kalimat (75a-d) di bawah ini Vtr menduduki fungsi P.

- (75) a. *Paridjan tuku buku.* 'Paridjan membeli buku.'
 b. *Buku dituku (dening) Paridjan.* 'Buku dibeli (oleh) Paridjan.'
 c. *Wong sadesa mbangun kretag.* 'Orang sedesa membangun jembatan.'
 d. *Kretag dibangun wong sadesa.* 'Jembatan dibangun orang sedesa.'

Vtr dapat dibentuk dengan pola proses morfologis sebagai berikut.

- a. DV+{N-}, DV+{N-i}, dan DV+{N-ake}, misalnya *tuku* 'beli', *nuku* 'membeli', *nukoni* 'membeli' (lokatif frekuentatif)', *nukokake.* 'membelikan (benefaktif)'.
 b. DV+{-a}, DV+{N-a}, DV+{-ana}, DV+{N-ana}, DV+{-na}, DV+{N-na}, misalnya *tukua* 'belilah', *tukonana* 'belilah (lokatif/objektif/frekuentatif)', *nukonana* 'membelilah (lokatif/nobjektif/ freku-entatif)', *tukokna* 'belikanlah (benefaktif)' dan *nukokna.* 'belikanlah'.
 c. DV+{tak-}, DV+{tak-N}, DV+{tak-i}, DV+{tak-N-i}, DV+{tak-ake}, dan DV+{tak-N-ake}, misalnya *taktuku* 'kubeli', *taktukoni* 'kubeli (lokatif objektif frekuentatif)', *taknukoni* 'akan kubeli (lokatif objektif frekuentatif)', *taktukokake* 'kubelikan', *taknukokake* 'aku akan membelikan'.
 d. DV+{di-}, DV+{di-i}, DV+{di-ake}, misalnya *dituku* 'dibeli', *ditukoni* 'dibeli (lokatif)' *ditukokake* 'dibelikan'.
 e. DV+{-en}, misalnya *tukunen* 'belilah'.
 f. DV+{tak-e}/{tak-ne} dan DV+{tak-ane}, misal *taktukune* 'kan kubeli (objektif)' dan *taktukonane* 'kan kubeli (lokatif objektif frekuentatif)'.

- g. DV+{*di-a*}, DV+{*di-ana*}, dan DV+{*di-na*}, misalnya *ditukua* 'meski dibeli', *ditukonana* 'meski dibeli (lokatif frekuentatif)', dan *ditukokna* 'meskipun dibelikan' (Poedjosoedarmo, 1979: 25-26).

2.2.5.2.2 Verba Intransitif

V intransitif ialah V yang tidak memerlukan hadirnya N sebagai pengisi fungsi O dalam kalimat, misalnya *gegojegan* berkelakar' dan *туру* 'tidur'. Kalimat (76a-b) pada halaman di bawah ini dengan V_{intr} menduduki fungsi P.

- (76) a. *Bocah-bocah padha gegojegan.* 'Anak-anak bermain-main.'
 b. *Yu Parmi lagi тuru.* 'Kak Parmi sedang tidur.'

V_{m-intr} tidak dapat dibentuk dengan pola-pola proses morfologis: D+{*di-*}, D+{*-en*}, D+{*tak-e*}, D+{*di-a*}, dan D+{*tak-a*}. Sebagai misal, dari DV_{intr} *туру*, *lunga*, dan *gojeg*, tidak ada bentuk **dituru*, **turunen*, dan **takturune*.

2.2.5.3 Verba Kelas I dan Verba Kelas II

Berdasarkan diatesis aktif-pasif, Uhlenbeck (1980:133, 152, 169), Edi Subroto (1985:439-441; 1991:73, 91; 1994:24-27), dan Ekowardono (1988: 169-170) membedakan V_m BJ atas dua kelas, yakni V kelas I dan V kelas II.

2.2.5.3.1 Verba Kelas I

V kelas I memiliki paradigma yang berbeda dengan V kelas II. Tiap kelas dibedakan lagi menjadi V kelas IA dan V kelas IB serta V kelas IIA dan V kelas IIB. Perangkat morfologis yang membedakan paradigma kedua kelas V tersebut semuanya merupakan penanda V BJ. Paradigma V kelas I (V I) dan V kelas II (V II) disajikan dalam bentuk Tabel 1 untuk V kelas IA (V IA), Tabel 2 untuk V kelas IB (V IB), dan Tabel 3 untuk V kelas II (V II) pada halaman di bawah ini.

Tabel 1. Paradigma Inti Verba Murni Kelas I A

Baris	Gol. A	Gol. B	Gol. C
-------	--------	--------	--------

1.	D	<i>jupuk</i>	D-i	<i>jupuki</i>	D-ake	<i>jupukake</i>
2.	N-D	<i>njupuk</i>	N-D-i	<i>njupuki</i>	N-D-ake	<i>njupukake</i>
3.	ke-D	<i>kejupuk</i>	ke-D-an	<i>kejupukan</i>	---	
4.	di-D	<i>dijupuk</i>	di-D-i	<i>dijupuki</i>	di-D-ake	<i>dijupukake</i>
5.	ka-D	<i>kajupuk</i>	ka-D-an	<i>kajupukan</i>	ka-D-ake	<i>kajupukake</i>
6.	-in-D	<i>jinupuk</i>	-in-D-an	<i>jinupukan</i>	-in-D-ake	<i>jinupukake</i>
7.	tak-D	<i>takjupuk</i>	tak-D-i	<i>takjupuki</i>	tak-D-ake	<i>takjupukake</i>
8.	tak-D-e	<i>takjupuke</i>	tak-D-ane	<i>takjupukane</i>	tak-D-ne	<i>takjupukne</i>
9.	kok-D	<i>kokjupuk</i>	kok-D-i	<i>kokjupuki</i>	kok-D-ake	<i>kokjupukake</i>
10.	D-en	<i>jupuken</i>	D-ana	<i>jupukana</i>	D-na	<i>jupukna</i>
11.	D-in-D	<i>jupuk-jinupuk</i>	D-in-D-an	<i>jupuk-jinupukan</i>	D-in-D-ake	<i>jupuk-jinupukake</i>
12.	D-D-an <i>jupuk-jupukan</i>					

(Edi Subroto, 1994:24)

Keterangan:

- (1) N- adalah *ater-ater anuswara* 'prefiks nasal'.
- (2) D adalah bentuk dasar atau pangkal verba.
- (3) Baris 3 kolom C kosong karena alasan semantik, tidak ada bentuk **kejupukake* dalam V BJ.

Tabel 2. Paradigma Inti Verba Murni Kelas I B

Baris	Gol. A		Gol. B		Gol. C	
1.	D	<i>grujuk</i>	D-i	<i>grujuki</i>	D-ake	<i>grujukake</i>
2.	N-D	<i>nggrujuk</i>	N-D-i	<i>nggrujuki</i>	N-D-ake	<i>nggrujukake</i>
3.	ke-D	<i>kegrujuk</i>	ke-D-an	<i>kegrujukan</i>	---	
4.	di-D	<i>digrujuk</i>	di-D-i	<i>digrujuki</i>	di-D-ake	<i>digrujukake</i>
5.	ka-D	<i>kagrujuk</i>	ka-D-an	<i>kagrujukan</i>	ka-D-ake	<i>kagrujukake</i>
6.	-in-D	<i>ginrujuk</i>	-in-D-an	<i>ginrujukan</i>	-in-D-ake	<i>ginrujukake</i>
7.	tak-D	<i>takgrujuk</i>	tak-D-i	<i>takgrujuki</i>	tak-D-ake	<i>takgrujukake</i>
8.	tak-D-e	<i>takgrujuke</i>	tak-D-ane	<i>takgrujukane</i>	tak-D-ne	<i>takgrujukne</i>
9.	kok-D	<i>kokgrujuk</i>	kok-D-i	<i>kokgrujuki</i>	kok-D-ake	<i>kokgrujukake</i>
10.	D-en	<i>grujuken</i>	D-ana	<i>grujukana</i>	D-na	<i>grujukna</i>
11.	D-in-D	<i>grujuk-ginrujuk</i>	D-in-D-an	<i>grujuk-ginrujukan</i>	D-in-D-ake	<i>grujuk-ginrujukake</i>
12.	D-D-an <i>grujuk-grujukan</i>					

(Edi Subroto, 1994:24)

Terdapat relasi identik bentuk tiap baris kolom A dengan kolom B dan kolom C pada V IA dan V IB, kecuali kolom C baris 3 karena alasan semantik, sehingga bentuk-bentuk itu akan selalu berulang dari baris 4–11, dengan pola tertentu seperti disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 beserta bentuk-bentuknya.

Pada Tabel 1, baris ke-:

commit to user

- (1) *jupuk* – *jupuki* – *jupukake* 'ambil – ambili – ambilkan'

- (2) *njupuk – njupuki – njupukake* 'mengambil - mengambil - mengambilkan'
 (3) *kejupuk – kejupukan* 'terambil – terambil'
 (4) *dijupuk – dijupuki – dijupukake* 'diambil – diambil – diambilkan'
 (5) *kajupuk – kajupukan – kajupukake* 'diambil – diambil – diambilkan'
 (6) *jinupuk – jinupukan – jinupukake* 'diambil – diambil – diambilkan'
 (7) *takjupuk – takjupuki – takjupukake* 'kuambil – kuambil – kuambilkan'
 (8) *takjupuke – takjupukane – takjupukne* 'kuambilnya – kuambilnya – kuambilkan'
 (9) *kokjupuk – kokjupuki – kokjupukake* 'kauambil – kauambil – kauambilkan'
 (10) *jupuken – jupukana – jupukna* 'ambillah – ambililah – ambilkan'
 (11) *jupuk – jinupuk – jupuk – jinupukan – jupuk – jinupukake* 'saling mengambil – saling mengambil – saling mengambilkan'.

Relasi identik bentuk seperti di atas juga terjadi pada V IB seperti tampak dalam Tabel 2. Belum tampak dalam tabel, yakni bentuk $D+\{ka/-i\}$ dan $D+\{-in/-i\}$ yang cukup banyak ditemui dalam V BJ, misalnya *kajupuki* 'diambil', *kagrujuki* 'disentori', *katulisi* 'ditulisi', dan *tinulisi* 'ditulisi', semua mengandung makna pasif lokatif/frekuentatif.

2.2.5.3.2 Verba Kelas II

Paradigma inti Vm II diformulasikan seperti Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Paradigma Inti Verba Murni Kelas II

Baris	Gol. B		Gol. C	
1.	D-i	<i>tibani</i>	D-ake	<i>tibakake</i>
2.	N-D-i	<i>nibani</i>	N-D-ake	<i>nibakake</i>
3.	ke-D-an	<i>ketibanan</i>	---	---
4.	di-D-i	<i>ditibani</i>	di-D-ake	<i>ditibakake</i>
5.	-in-D-an	<i>tinibanan</i>	-in-D-ake	<i>tinibakake</i>
6.	ka-D-an	<i>katibanan</i>	ka-D-ake	<i>katibakake</i>
7.	tak-D-i	<i>taktibani</i>	tak-D-ake	<i>taktibakake</i>
8.	tak-D-ane	<i>taktibanane</i>	tak-D-ne	<i>taktibakne</i>
9.	kok-D-i	<i>koktibani</i>	kok-D-ake	<i>koktibakake</i>
10.	D-ana	<i>tibanana</i>	D-na	<i>tibakna</i>
11.	D-in-D-an	<i>tiban-tinibanan</i>	D-in-D-ake	<i>tibak-tinibakake</i>
12.	D-D-an	<i>tiban-tibanan</i>		

(Edi Subroto, 1994:26-27)

Perbedaan utama antara V I dan V II ialah dalam V II tidak terdapat bentuk-bentuk seperti golongan A dalam V I. Lebih rinci sebagai berikut.

- a. V I memiliki oposisi bentuk $D+\{N-\}$ yang menyatakan aktif transitif dengan $D+\{di-\}$ yang menyatakan pasif, sedangkan untuk V II tidak ada..

- b. Dalam V II yang ada hanya bentuk D atau D+{N-} yang menyatakan aktif intransitif, bentuk D+{di-} sebagai bentuk pasifnya tidak ada.

Di bawah ini, deretan (77) contoh untuk V I dan (78) untuk V II.

- (77) *njupuk* 'mengambil' vs *dijupuk* 'diambil'
mbalang 'melempar' vs *dibalang* 'dilempar'
nggoreng 'menggoreng' vs *digoreng* 'digoreng'
- (78) *туру* 'tidur' vs **dituru*
lunga 'pergi' vs **dilunga*
mabur 'terbang' vs **dibur*
ngilang 'menghilang' vs **diilang*

- c. Semua DV I secara potensial dapat dipakai untuk membentuk kalimat imperatif (dengan nilai rasa kasar), sedangkan DV II tidak semuanya dapat. V I adalah aktif transitif, sedangkan V II aktif intransitif. Hal ini membawa konsekuensi wajib hadirnya N mengikuti V untuk V I, sedangkan tidak untuk V II. Contoh pemakaian dalam kalimat (79a-c) untuk V I dan (80) untuk V II di bawah ini.

- 79) a. *Jupuk dhuwit kuwi!* 'Ambil uang itu!'
 b. *Buwang uwuh kae!* 'Buang sampah itu!'
 c. *Gawa panganan iki!* 'Bawa makanan ini!'
- (80) *Lunga!* 'Pergi!'
Tangi! 'Bangun!'

- d. DV II dapat berposisi langsung dengan kategori D+{N-i} dan D+{N-ake}, sedangkan V I tidak dapat. Untuk sampai ke kategori D+{N-i} dan D+{N-ake} DV I harus melalui proses D+{N-} terlebih dahulu. Hal ini dapat diamati dari contoh-contoh (81a-c) untuk V II dan (82a-c) untuk V I berikut ini.

- (81) a. *туру* 'tidur' → **nuru* → *nuroni* 'meniduri' → *nurokake* 'menidurkan'
 b. *lunga* 'pergi' → **nglunga* → *nglunani* 'pergi menghindar' → *nglungakake* 'membawa/menyingkirkan pergi'
 c. *lungguh* 'duduk' → **nglungguh* → *nglungguhi* 'menduduki' → *nglungguhake* 'mendudukkan'
- (82) a. *jupuk* 'ambil' → *njupuk* 'mengambil' → *njupuki* 'mengambili' → *njupukake* 'mengambilkan'
 b. *grujuk* 'siram' → *nggrujuk* 'menyiram' → *nggrujuki* 'menyirami' → *nggrujukake* 'menyiramkan'
 c. *gawa* 'bawa' → *nggawa* 'membawa' → *nggawani* 'membawa' → *nggawakake* 'membawakan'.

V II *туру*, *lunga*, dan *lungguh* secara berturut-turut dalam (81a-c) adalah DV aktif intransitif tidak memiliki pola kategori D+{N-} (**nuru*, **nglunga*, **nglungguh*), tetapi langsung D+{N-i} (*nuroni*, *nglungani*, *nglungguhi*) dan

D+{N-ake} (*nurokake, nglungakake, nglungguhi*). Sebaliknya, *jupuk, grujuk*, dan *gawa* secara beturut-turut dalam (82a-c) adalah DV memiliki pola D+{N-} (*njupuk, nggrujuk, nggawa*), D+{N-/i} (*nuroni, nggrujuki, nggawani*), dan D+{N-/ake} (*nurokake, nggrujukake, nggawakake*).

Dengan demikian, perbedaan utama V I dengan V II adalah tidak adanya kategori D+{N-} yang berposisi dengan D+{di-} pada V II. Jadi, ada bentuk *niba* 'menjatuhkan diri', tetapi tidak ada bentuk **ditiba*. Lebih lanjut, dari Tabel 3 tersebut tampak bahwa yang membedakan paradigma V II dengan paradigma V I ialah tidak adanya paradigma secara vertikal kolom A pada V II. Dalam paradigma V II tidak terdapat kategori: D+{ke-}, D+{di-}, D+{ka-}, D+{-in-}, D+{tak-}, D+{tak/-e-}, D+{kok-}, D+{-en-}, dan DR+{-in-}, misalnya: **ketiba, *katiba, *tiniba, *taktiba, *taktibane, *kaktiba, *tibanen*, dan **tiba-tiniba*.

Perbedaan subkelas V IA dengan subkelas V IB secara morfologis, yaitu bagian B secara sistematis ditandai dengan terdapatnya kategori D+{pating-} dan D+{mak-}, sedangkan bagian A tidak. Prefiks {pating-} menunjukkan S jamak dalam keadaan atau gerak tidak teratur, sedangkan prefiks {mak-} menunjukkan S tunggal dalam keadaan atau gerak tiba-tiba. Prefiks {pating-} dapat melekat pada D dwisuku atau trisuku, sedangkan prefiks {mak-} dapat melekat pada D ekasuku, dwisuku, atau trisuku, misalnya:

<i>pating-klemah</i>	'semua dalam keadaan tertelentang',
<i>mak-klemah</i>	'tiba-tiba tertelentang',
<i>pating-bedhengus</i>	'tiba-tiba semua muncul',
<i>mak-bedhengus</i>	'tiba-tiba muncul',
<i>makdhor</i>	'tiba-tiba meletus',
<i>makpet</i>	'tiba-tiba mati'.

2.2.6 Morfologi Infleksional dan Morfologi Derivasional

Morfologi derivasional mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan bentuk baru yang secara leksikal berbeda atau beridentitas berbeda dengan kata yang menjadi bentuk D-nya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris *work, works, worked, working* merupakan bentuk yang berbeda dari leksem yang sama, semua dari DV *WORK* 'bekerja' termasuk pembentukan secara

infleksional. Hal ini berbeda dengan pembentukan dari leksem *WORK* 'bekerja' yang V menjadi *worker* 'pekerja' yang N, adalah derivasional.

Matthews (1979:38) menyebut infleksi sebagai *forms of the same paradigm*, sedangkan derivasi sebagai *forms with the separate paradigm or the formation of lexemes*, misalnya, dalam bahasa Inggris pembentukan dari *generate* menjadi *generates, generated, generating* adalah infleksi dan *generate* 'membangkitkan' menjadi *generation* 'pembangkitan' adalah derivasi. Dengan perkataan lain, proses morfologis infleksional adalah proses morfologis, menghasilkan bentuk baru dengan tetap mempertahankan identitas leksikal bentuk D-nya, sedangkan proses derivasional adalah proses morfologis menghasilkan bentuk baru yang mengubah identitas leksikal bentuk D-nya, baik terjadi perpindahan kategori kata maupun tidak (Verhaar, 2004:143-145; Edi Subroto, 2006:21-22).

Dengan pengertian bahwa setiap terjadi perpindahan kategori kata pasti terjadi pula perubahan identitas leksikal, tetapi tidak sebaliknya. Contoh deretan (83a-d), (84a-c), dan (85a-c) berikut ini.

(83) Bahasa Inggris

- a. *write, writes, writing, wrote, dan written* 'menulis'
- b. *writing ink* 'tinta tulis'
- c. *Your hand writing is good.* 'Tulisan tangan Anda bagus.
- d. *He is the writer of this book.* 'Dia adalah penulis buku ini'.

Deretan kata pada (83a) semua berasal dari satu leksem yang sama, yaitu *WRITE*. Perubahan dari *write* menjadi *writes, writing, wrote, atau written* masih dalam paradigma yang sama, tidak mengubah identitas leksikalnya dan tidak memindah kategori kata, semua masih V. Perubahan-perubahan bentuk tersebut termasuk infleksional. Lain halnya dengan bentuk-bentuk *writing* (83b), *writing* (83c), dan *writer* (83d). Bentuk-bentuk itu juga berasal dari leksem yang sama, yakni *WRITE*, tetapi masing-masing memiliki identitas dan karegori berbeda. *Writing* (83b) termasuk A, *writing* (83c) dan *writer* (83d) adalah N. Perubahan dari leksem *WRITE* menjadi *writing* (83b), *writing* (83c), dan *writer* (83d) adalah derivasional.

(84) Bahasa Indonesia

- a. ajar, mengajar, kuajar, kauajar, diajar
- b. belajar, pelajar, mengajar, pengajar

c. belajar, pelajaran, mengajar, pengajaran

Hubungan sederetan bentuk dalam (84a) adalah hubungan infleksional; sedangkan hubungan *belajar* dengan *pelajar* dan *mengajar* dengan *pengajar* dalam (84b) derivasional; begitu juga hubungan *belajar* dengan *pelajaran* dan *mengajar* dengan *pengajaran* dalam (84c) adalah derivasional.

(85) **Bahasa Jawa**

- a. *tuku, tukoni, taktukoni, kuktukoni, ditukoni*
- b. *tuku, tukon, tukonku, tukonmu, tukone, tetukon*
- c. *camat, kecamatan, bupati, kabupaten, gubernur, gubernuran*

Hubungan sederetan bentuk dalam (85a) adalah hubungan infleksional. Hubungan *tuku* dengan *tukon*, *tukonku*, *tukonmu*, *tukone*, dan *tetukon* dalam (85b) adalah derivasional, sebab *tuku* adalah V, sedangkan *tukon*, *tukonku*, *tukonmu*, *tukone*, dan *tetukon* adalah N. Hubungan di antara *tukon*, *tukonku*, *tukonmu*, *tukone*, dan *tetukon* adalah infleksional, sebab semua N dari D sama, yaitu *tukon* dan tidak mengubah identitas leksikal. Hubungan *camat* dengan *kecamatan*, *bupati* dengan *kabupaten*, dan *gubernur* dengan *gubernuran* dalam (85c) adalah derivasional, sebab walaupun pasangan tersebut termasuk kategori kata sama, yaitu N, tetapi memiliki fitur semantik leksikal yang berbeda, *camat*, *bupati*, dan *gubernur* adalah manusia, sedangkan *kecamatan*, *kabupaten*, dan *gubernuran* bukan manusia (lokasi).

Bauer (1983:12) menjelaskan tentang proses infleksi dan derivasi sebagai berikut.

Affixes can be of two kinds, inflectional or derivational. An inflectional affix is one which produces a new word-form of a lexeme from a base. A derivational affix is one which produces a new lexeme from a base. Take a word-form like 'recreates'. This can be analysed into a prefix re-, a root 'create', and a suffix -s. The prefix makes a new lexeme 'recreate' from the base 'create'. But the suffix -s just provides another word-form of the lexeme 'recreate'. The prefix re- is derivational, but the suffix -s is inflectional.

'Afiks dipilah menjadi dua macam, yakni infleksional dan derivasional. Afiks infleksional menghasilkan bentuk kata baru dari leksem dasar. Afiks derivasional menghasilkan leksem baru dari dasar. Misalnya, *recreates*. Bentuk ini terdiri atas: prefiks *re-*, akar *create*, and sufiks *-s*. Prefiks *re-* membentuk leksem baru *recreate* dari dasar *create*, tetapi sufiks *-s* hanya menghasilkan bentuk baru dari leksem *recreate*. Prefiks *re-* adalah derivasional, sedangkan sufiks *-s* adalah infleksional.'

Dari uraian Bauer di atas diketahui bahwa pembentukan kata secara infleksional dan derivasional hanya terdapat dalam proses morfologis afiksasi. Afiks infleksional menghasilkan bentuk baru dari sebuah leksem; sedangkan afiks derivasional menghasilkan leksem baru. Ihwal perbedaan pembentukan kata secara infleksional dengan pembentukan kata secara derivasional dibahas oleh beberapa pakar linguistik, yaitu Nida (1956:99), Cook (1969:127), Bauer (1983:12-13), Abdul Muis Ba'dulu (2005:11), dan Edi Subroto (2006:21).

Perbedaan pembentukan kata secara infleksional dengan derivasional.

- a. Afiks infleksional tidak mengubah identitas leksem/kategori kata; afiks derivasional mengubah identitas leksem atau mungkin mengubah kategori kata. Misalnya, dalam bahasa Inggris *form* (N) menjadi *formal* (A), sufiks {-al} bersifat derivasional; *formal* (A) menjadi *formalise* (V), sufiks {-isme} adalah derivasional. Dalam BJ, misalnya, *gawe* 'membuat' (V) menjadi *gawean* 'hasil pekerjaan membuat' (N), sufiks {-an} adalah derivasional; *resik* 'bersih' (A) menjadi *reretik* 'membuat semua menjadi bersih' (V), perulangan *dwipurwa* bersifat derivasional; *reged* 'kotor' (A) menjadi *rereged* 'kotoran' (N) dan *lara* 'sakit' (A) menjadi *lelara* 'penyakit' (N), perulangan *dwipurwa* bersifat derivasional. Dalam pada itu, dalam bahasa Inggris *formalize* menjadi *formalizes* atau *formalized* merupakan perubahan infleksional, karena ketiganya V dan berasal dari satu leksem yang sama, yaitu *FORMALIZE*. Dalam bahasa BJ, misalnya, *tulis* menjadi *nulis*, *taktulis*, *koktulis*, *ditulis* adalah proses infleksional, karena keempatnya V dan berasal dari satu leksem yang sama, yakni TULIS.
- b. Afiks infleksional selalu memiliki keberaturan makna atau dapat diprediksi (*predictable*); afiks derivasional memiliki makna yang tak beraturan (*unpredictable*). Misalnya, dalam bahasa Inggris, sufiks infleksional -s jika dilekatkan pada sembarang N: *forms*, *bicycles*, *books*, *chairs*, dan sejenisnya, pasti memiliki makna jamak. Dalam BJ, misalnya, prefiks infleksional {tak-} 'ku-' jika dilekatkan pada DVtr: *taktuku*, *takwaca*, *taktulis*, *takgawa*, dan sejenisnya, pasti memiliki makna 'perbuatan pasif dilakukan oleh utama purusa (O1)' dan apabila melekat pada DVtr+{N-}: *taknuku*, *takmaca*, *taknulis*,

taknggawa, dan sejenisnya, pasti memiliki makna *tandang* (desideratif) 'keinginan O1 untuk melakukan suatu tindakan (futuratif)'. Tidak demikian halnya dengan afiks derivasional. Dalam bahasa Inggris, misalnya, sufiks derivasional {-er} memiliki makna beragam: *buyer, player, writer, typer, cooker, tanker, sweater, teen-ager, sweeper*. Contoh dalam BJ, sufiks derivasional {-i}, misalnya, memiliki makna yang bermacam-macam: *nanduri* 'menanami' (lokatif), *nguyahi* 'menggarami' (memberi), *ngidoni* 'meludahi' (objektif), *njupuki* 'menganbili' (frekuentatif), *madhangi* 'menerangi' (benefaktif/kausatif/memberi), dan *nglarani* 'membuat/merasa sakit'.

c. Jenis afiks infleksional terbatas; afiks derivasional lebih beragam.

Dalam bahasa Inggris, misalnya, afiks infleksional untuk V hanya empat, seperti pada *open, opening, opened, opened; sing, singing, sang, sung*; untuk *auxiliary* hanya dua: *can, could*. Afiks derivasional sangat beragam. Dalam bahasa Inggris, misalnya, pembentuk N: {-er}, {-ment}, {-ation}, {-ness}, {-ity}, {-age} dalam: *writer, government, organization, happiness, activity, drainage*. Dalam BJ, misalnya, afiks pembentuk N ialah {paN-}, {pa-}, {pi-}, {paN-an}, {pa-an}, {pi-an}, {-an}, {-e}, {-ane}, {-ane}, {ka-an}, {-ku}, dan {-mu}, seperti: *pangrumat* 'pemelihara', *pakon* 'perintah', *piwulang* 'pengajaran', *pandhelikan* 'persembunyian', *panyuwunan* 'permohonan', *pitulungan* 'pertolongan', *patapa* 'pertapaan', *tulisan* 'tulisan', *dawane* 'panjangnya', *gorengane* 'gorengannya', *kabutuhan* 'kebutuhan', *dhuwurku* 'tinggi saya', dan *omongmu* 'bicaramu'.

2.2.7 Infleksi, Derivasi, dan Transposisi Verba Bahasa Jawa

Dari Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 dapat diketahui bahwa paradigma V BJ terjadi pada dua arah, yakni vertikal dan horizontal. Paradigma vertikal bersifat infleksional, sedangkan paradigma horizontal bersifat derivasional.

Pada kolom A Tabel 1 dari leksem D *JUPUK* dapat dibentuk secara infleksional menjadi bentuk-bentuk baru *njupuk, kejupuk, dijupuk, kajupuk, takjupuk* dan seterusnya yang tidak mengubah identitas kata. Hal itu dapat diketahui dari semua bentuk dalam kolom A memiliki perilaku semantik sama,

yaitu melakukan perbuatan *jupuk*. Begitu juga, relasi bentuk-bentuk pada kolom B. Dari leksem D *JUPUKI* terbentuklah bentuk-bentuk baru *njupuki*, *kejupuki*, *dijupuki*, *kajupuki*, dan seterusnya. Bentuk-bentuk tersebut memiliki perilaku semantik sama, yaitu mengandung makna lokatif dan atau frekuentatif. Demikian pula dengan bentuk-bentuk yang ada di kolom C. Bentuk-bentuk tersebut secara vertikal dibentuk dari leksem D *JUPUKAKE*, terbentuklah *njupukake*, *kajupukake*, *dijupukake*, *takjupukake*, *takjupukne*, dan seterusnya. Semua bentuk itu memiliki perilaku semantik sama, yaitu mengandung makna benefaktif, pasientif, instrumental, dan atau frekuentatif. Artinya, perubahan-perubahan bentuk kata tersebut tidak mengubah perilaku semantik dari leksem D-nya. Perubahan bentuk yang demikian merupakan relasi infleksional.

Lain halnya dengan pembentukan secara horizontal. Dari D *njupuk* 'mengambil' dibentuk *njupuki* 'mengambil' dan *njupukake* 'mengambilkan'. Masing-masing kata tersebut memiliki perilaku semantik berbeda. *Njupuk* mengandung makna nonfrekuentatif, *njupuki* mengandung makna lokatif frekuentatif, dan *njupukake* mengandung makna benefaktif. Begitu pula, relasi antara *dijupuk* 'diambil', *dijupuki* 'diambil', dan *dijupukake* 'diambilkan'. *Dijupuk* mengandung makna pasientif nonfrekuentatif, *dijupuki* mengandung makna frekuentatif, dan *dijupukake* mengandung makna benefaktif. Tidak berbeda juga relasi antara *jupuken* 'ambillah', *jupukana* 'ambililah', dan *jupukna* 'ambilkan'. *Jupuken* mengandung nonfrekuentatif melakukan perbuatan untuk yang diperintah (O2), *jupukana* mengandung makna frekuentatif untuk O2, dan *jupukna* mengandung makna benefaktif untuk yang memerintah (O1). Dengan demikian, jelaslah bahwa perubahan bentuk dari kolom A ke kolom B dan ke kolom C mengakibatkan terjadi perubahan perilaku semantik. Pembentukan yang demikian merupakan relasi derivasional. Begitu pula, paradigma pada V IB (Tabel 2) dan paradigma V II (Tabel 3) secara vertikal adalah relasi infleksional dan secara horizontal adalah relasi derivasional.

Di depan telah disebutkan bahwa pembentukan secara infleksional tidak mengubah identitas leksem dan kategori kata. Hal itu tampak, misalnya pada paradigma dalam Tabel 1 di atas, V *jupuk*, *njupuk*, *kejupuk*, *kajupuk*, *dijupuk*,

takjupuk, dan seterusnya tetap berkategori V, juga paradigma V *jupuki*, *njupuki*, *kejupukan*, *kajupukan*, *dijupuki*, *takjupuki*, *kokjupuki*, dan seterusnya tetap berkategori V. Berbeda dengan pembentukan secara derivasional mungkin mengubah kategori kata, mungkin juga tidak. Artinya, terdapat proses derivasi yang mengubah kategori kata dan ada pula yang tidak mengubah kategori kata (Nida, 1956:99; Bauer, 1983:75; Ekowardono, 1988:64; Verhaar, 2004:143; Edi Subroto, 2006:21-22). Deretan perubahan bentuk V *njupuk*, *njupuki*, dan *njupukake* merupakan contoh pembentukan secara derivasional yang tidak mengubah kategori kata. Pembentukan V *klamben* 'berbaju', *udan-udan* 'berhujan-hujan', dan *resik* 'melakukan pekerjaan bersih-bersih' adalah contoh derivasional yang mengubah kategori kata, berturut-turut dari DN *klambi* 'baju', DN *udan* 'hujan', dan DA *resik* 'bersih' menjadi kategori V.

Perubahan kategori kata dapat terjadi kecuali dengan derivasi, juga dengan transposisi, yaitu perpindahan kategori kata tanpa ditandai oleh adanya perangkat morfologis, misalnya V *thuthuk* 'pukul' dan *sate* 'satai' adalah hasil transposisi dari N *thuthuk* 'pukul' dan N *sate* 'satai', seperti dalam kalimat (86a-d) ini.

- (86) a. *Aku ora duwe thuthuk.* 'Saya tidak punya pukul.'
 b. *Thuthuk wae bocah nakal iku.* 'Pukul saja anak nakal itu.'
 c. *Bocah-bocah lagi wae tuku sate.* 'Anak-anak baru saja membeli satai.'
 d. *Sate wae daging wedhus iku.* 'Satai saja daging kambing itu'.

Thuthuk 'pukul' pada (86a) dan *sate* 'satai' pada (86c) adalah N, sedangkan *thuthuk* 'pukul' pada (86b) dan *sate* 'satai' pada (86d) adalah V sebagai hasil dari transposisi berturut-turut N *thuthuk* 'pukul' dan N *sate* 'satai'. Sebagai bukti bahwa kata-kata tersebut adalah V, dimilikinya potensi untuk dibentuk secara infleksional atau pun derivasional sebagaimana layaknya V. Misalnya, secara infleksional dari V *thuthuk* secara infleksional dapat dibentuk *nuthuk*, *keththuk*, *kaththuk*, *takthuthuk*, *kokthuthuk*, *dithuthuk*, dan seterusnya; secara derivasional dari *nuthuk*, dapat dibentuk *nuthuki*, *nuthukake*, dan seterusnya. Dari V *sate*, secara infleksional dapat dibentuk *nyate*, *kesate*, *kasate*, *taksate*, *koksate*, *disate*, dan seterusnya dan secara derivasional dapat dibentuk *taksate*, *satekna*, *satenen*, *satenana*, dan seterusnya. Selanjutnya dijelaskan oleh Edi Subroto (1991:86-108)

bahwa tranposisi merupakan perpindahan kategori kata, dengan atau pun tanpa perangkat morfologis. Di bawah ini diberikan penjelasan berkaitan transposisi.

2.2.7.1 V I transposisi dari DN.

Contoh-contoh dalam (87a-c) ini memperlihatkan transposisional V I dari DN.

- (87) a. *pacul* 'cangkul' → *macul* 'mencangkul', *maculi* 'mencangkuli', *dipacul* 'dicangkul', *dipaculi* 'dicangkuli', *macula* 'mencangkullah', *maculana* 'camgkulilah', dan seterusnya.
 b. *bedhil* 'senapan' → *mbedhil* 'menembak', *dibedhil* 'ditembak', *mbedhili* 'menembaki', *mbedhila* 'berburulah', dan seterusnya.
 c. *sate* 'satai' → *nyate* 'memasak/makan/membeli satai', *disate* 'dimasak satai', *taksate* 'kubuat satai', *nyatea* 'buatlah/makanlah/ belilah satai'.

Transposisi dari DN ke dalam V I seperti di atas terjadi pada jenis alat-alat dan makanan tertentu. Artinya, tidak semua alat atau makanan dapat diperlakukan seperti itu. Misalnya, dalam BJ tidak terdapat bentuk-bentuk: *kacu* 'sapu tangan' → **ngacu*, **dikacu*, **kacunen*, **kacokke*, yang ada adalah: *kaconi* 'bubuhkan sapu tangan', *kaconana* 'bubuhi sapu tangan'. Begitu pula: *sega* 'nasi', **nyega*, **disega*, **taksega*, **koksega*, **segake*.

2.2.7.2 V I transposisi dari DA.

Hanya DA dalam golongan warna yang dapat ditransposisikan menjadi V I, sedangkan DA dari golongan lain menjadi V II, contoh (88a-c) di bawah ini.

- (88) a. *abang* 'merah' → *ngabang* 'memberi warna merah', *diabang* 'diberi warna merah', *takabang* 'kuberi warna merah', *ngabangi* 'memerahi', *diabangi* 'dimerahi', *abangana* 'merahilah', *ngabangke* 'memerahkan', dan sebagainya.
 b. *ijo* 'hijau' → *ngijo* 'memberi warna hijau atau membeli hasil pertanian sebelum masa panen', *diijo* 'diberi warna hijau atau dibeli sebelum masa panen', *takijo* 'kuberi warna hijau atau kubeli sebelum waktu panen', dan seterusnya.
 c. *seneng* 'senang' → **nyeneng*, **diseneng*, **keseneng*, **kaseneng*, *nyenengi* 'menyenangi', *disenengi* 'disenangi', *nyenengana* 'senangilah', *nyenengake* 'membuat senang', *diseneng-senengake* 'diajak bersenang-senang'.

Contoh-contoh (88a-c) di atas memperlihatkan bahwa tidak semua A dapat ditransposisikan menjadi V I. A *seneng* 'senang' tidak memiliki paradigma kontras kategorial D+{N-} dan D+{di-}, sebagaimana ciri paradigma V I, begitu

juga A *cedhak* 'dekat'. Paradigma transposisional V deadjektival dari A golongan bukan warna memiliki ciri sebagaimana paradigma pada V II.

2.2.7.3 V II transposisi dari DN.

V II transposisi dari DN dapat dilihat dari contoh (89a-c) berikut ini.

- (89) a. *topi* 'topi' → *topen* 'bertopi'
 klambi 'baju' → *klamben* 'berbaju'
 sepatu 'sepatu' → *sepaton* 'bersepatu'
- b. *sepur* 'kereta api' → *nyepur* 'naik kereta api'
 pit 'sepeda' → *ngepit* 'naik sepeda'
 becak 'becak' → *mbecak* 'naik becak/sopir becak'.
- c. *omah* 'rumah' → *omah-omah* 'berumah tangga'
 anak 'anak' → *anak-anak* 'memiliki anak/berputra'
 dalem 'rumah' → *dedalem* 'bertempat tinggal'
 kandhang 'kandang' → *ngandhang* 'menuju ke kandang'
 udan 'hujan' → *udan-udan* 'berhujan-hujan'.

Contoh (89a-c) di atas memperlihatkan bahwa V II transposisional denominal (89a) berasal dari DN golongan perlengkapan yang dikenakan atau diperuntukkan manusia, (89b) dari golongan kendaraan, dan (89c) dari golongan tempat tinggal, alam, dan lain-lain. Dari tiga golongan tersebut yang tampak bersistem, ada keajekan, ialah dari golongan alat perlengkapan manusia dan kendaraan. V denominal dari DN berupa alat perlengkapan manusia dibentuk dengan pola kategori D+{-an} mengandung makna mengenakan, memakai, atau menggunakan. V denominal dari DN berupa kendaraan mengandung makna mengendarai. Pembentukan tidak bersistem, tidak ada keajekan, tak teramalkan ialah dari DN yang termasuk golongan tempat tinggal, alam, dan yang lain. Bahkan, DN *omah* 'rumah' suatu ketika dapat muncul sebagai V II melalui proses transposisi hipostasis/transposisi implisit/modifikasi kosong/konversi (Edi Subroto, 1985:8; Ramlan, 1994:193), misalnya dalam kalimat (90a-c) ini.

- (90) a. *Pitik iku durung omah.* 'Ayam itu belum hafal kandangnya.'
 b. *Bocah kok ora omah.* 'Anak kok tidak kerasan di rumah.'
 c. *Bocah kuwi lagi wae omah..* 'Anak itu baru saja kerasan di rumah.'

2.2.7.4 V II transposisi dari DA.

Paradigma yang lazim ada dalam V II transposisi dari DA sebagaimana tampak dalam contoh (91a-b) berikut ini.

- (91)a. *cedhak* 'dekat' → *nyedhak* 'mendekat', **dicedhak*, **kecedhak*, **kacedhak*, *nyedhaki* 'mendekati', *dicedhaki* 'didekati', *nyedhakana* 'dekatilah', dan *taknyedhak* 'akan kudekati'.
- b. *adoh* → *ngadoh* 'menjauh', **diadoh*, *keadoh*, **kaadoh*, *ngedohi* 'menjauhi', *diadohi* 'dijauhi', *ngedohake* 'menjauhkan', *takadohake* 'kujauhkan', *kokadohake* 'kaujauh-kan', dan *diadohake* 'dijauhkan'.

Dari contoh di atas tampak bahwa adjektiva yang telah memasuki kategori V, perilaku morfologisnya mengikuti paradigma seperti lazimnya paradigma pada V II, dengan pola kategori: D+{*N-/i*}, D+{*di-/i*}, D+{*tak-/i*}, D+{*kok-/i*}, D+{*N-/ake*}, D+{*tak-/ake*}, D+{*kok-/ake*}, D+{*di-/ake*}, D+{-*na*}, D+{-*ana*}, dan seterusnya.

2.2.7.5 V II transposisi dari D numeralia (DNum).

V II hasil transposisi dari DNum sangat terbatas jumlahnya, baik kategori maupun paradigmanya. Sebagian terbesar berkaitan dengan peringatan suatu peristiwa tertentu (kehamilan atau kematian), seperti pada deretan data (92).

- (92) a. *pitu* 'tujuh' → *mitoni* 'memperingati hari ketujuh', *dipitoni* 'diperingati hari ketujuh', *takpitoni* 'kuperingati hari ketujuh', , **pitunen*, **pitokake*.
- b. *sewu* 'seribu' → *nyewu* 'memperingati hari keseribu', **disewu*, *disewoni* 'diperingati seribu harinya', *sewonana* 'peringatilah seribu harinya'.
- c. *sepasar* 'lima hari' → *nyepasari* 'memperingati hari kelima', *disepasari* 'diperingati hari kelima', *sepasaran* 'peringatan hari kelima' *sepasarana* 'peringatilah hari kelima', **nyepasarake*, **nyepasarna*.

Dalam BJ terdapat pula denumeralial intransitif menyatakan 'dalam keadaan seperti disebut pada D untuk setiap kelompok', seperti pada (93) berikut ini.

- (93) *loro* 'dua' → *ngloro* 'dua dua tiap kelompok'
- lima* 'lima' → *nglima* 'lima lima tiap kelompok'
- sepuluh* 'sepuluh' → *nyepuluh* 'sepuluh untuk tiap kelompok'
- sewu* 'seribu' → *nyewu* 'seribu untuk tiap kelompok'.

Transposisi semacam ini cukup banyak dalam BJ. Semua bilangan cacah dapat ditransposisikan ke dalam V II dengan pola pembentukan seperti di atas.

2.2.7.6 V II transposisi dari kategori kata lain.

Transposisi berikut ini berhubungan dengan penunjuk arah mata angin atau tempat, misalnya tampak pada (94a-d) di bawah ini.

- (94)a. *kulon* 'barat' → *ngulon* '(pergi) ke barat', *dingulonke* 'dipindah ke barat', *takngulonke* 'kupindah ke barat', *ngulona* 'pindahkan ke barat'.
 b. *lor* 'utara' → *ngalor* '(pergi) ke utara', *dingalorke* 'dipindah ke utara', *takngalorke* 'kupindah ke utara', *ngalorna* 'pindahkan ke utara'.
 c. *ndhuwur* 'atas' → *mendhuwur* '(pergi) ke atas', *dimendhuwurke* 'dibawa ke atas', *takmendhuwurke* 'kubawa ke atas', *mendhuwurna* 'bawalah ke atas'.
 d. *ngisor* 'bawah' → *mengisor* 'ke bawah', *dimengisorke* 'dibawa ke bawah', *takmengisorke* 'kubawa ke bawah', *kokmengisorke* 'kaubawa ke bawah', *mengisorna* 'bawalah ke bawah'.

Dari data di atas tampak bahwa tidak ada paradigma kategori *D+{*di-ke*}, *D+{*tak-ke*}, *D+{*kok-ke*}, dan *D+{-*na*}. Yang ada adalah paradigma kategori {D+{*N-*}}+{*di-ke*}, {D+{*N-*}}+{*tak-ke*}, {D+{*N-*}}+{*kok-ke*}, dan {D+{*N-*}}+{-*na*}. Artinya, paradigma-paradigma V polimorfemis tersebut dibentuk dari *lingga andhahan* 'dasar turunan', yakni D telah memperoleh prefiks {*N-*}.

2.2.8 Nomina Bahasa Jawa (*Tembung Aran*)

2.2.8.1 Ciri bentuk morfologis nomina.

Berdasarkan ciri bentuk morfologisnya N BJ dibedakan sebagai berikut.

- a. *Tembung aran lingga* (DN), misalnya *bur* 'bor', *cet* 'cat', *dom* 'jarum', *desa* 'desa', *gunung* 'gunung', *grobag* 'gerobag', dan *kali* 'sungai'.
 b. *Tembung aran nganggo ater-ater* 'N berprefiks' {*paN-*}, misalnya *pambiwara* 'pembawa acara', *pangapura* 'ampunan', dan *panglipur* 'penghibur'.
 c. *Tembung aran nganggo ater-ater* {*pa-*}, misalnya *pawarta* 'berita', *padang* 'juru masak nasi', *pangon* 'penggembala', dan *paweh* 'pemberian'.
 d. *Tembung aran kanthi ater-ater* {*pi-*}, misalnya *piandel* 'handalan', *pitutur* 'nasihat', *pituduh* 'petunjuk', dan *piwulang* 'ajaran'.
 e. *Tembung aran kanthi ater-ater* {*pra-*}, misalnya *pratandha* 'isyarat', *pralambang* 'isyarat', *pratingkah* 'perilaku', dan *prajanji* 'perjanjian'.
 f. *Tembung aran nganggo* konfiks {*paN-an*}, misalnya *pandhelikan* 'persembunyian', *panginepan* 'penginepan', dan *panyuwunan* 'permohonan'.

- g. *Tembung aran nganggo* konfiks {*pa-an*}, misalnya *padhalangan* 'perdalangan', *pakeliran* 'perkeliran', dan *padesan* 'perdesaan'.
- h. *Tembung aran nganggo* konfiks {*pi-an*}, misalnya *pirembungan* 'pem-bicaraan', *pitulungan* 'pertolongan', dan *pikolehan* 'perolehan'.
- i. *Tembung aran nganggo* konfiks {*pra-an*}, misalnya *pranakan* 'peranakan', *pratelan* 'terjemahan', *prajanjian* 'perjanjian'.
- j. *Tembung aran nganggo* konfiks {*ka-an*}, misalnya *kabutuhan* 'kebutuhan', *kapinteran* 'kepandaian', *kawasisan* 'keterampilan', *kasugihan* 'kekayaan'.
- k. *Tembung aran nganggo* sufiks {-*an*}, misalnya *tuisan* 'tulisan', *gawan* 'bawaan', *gorengan* 'gorengan', dan *gawean* 'buatan/perkerjaan'.
- l. *Tembung aran nganggo* sufiks {-*e/-ne*}, misalnya *dhuwure* 'tingginya' *ambane* 'lebarnya' *sijine* 'yang satunya', dan *jembare* 'luasnya'.
- m. *Tembung aran nganggo* sufiks kombinasi {-*an/-e*}, misalnya *tulisane* 'tulisanannya', *gorengane* 'gorengannya', dan *gaweane* 'buatannya'.
- n. *Tembung aran* rangkep 'reduplikasi', contoh berikut ini.
- (94) *Dwipurwa* 'R bagian depan', misalnya *rereged* 'kotoran', *pepadhang* 'pencerahan', *bebungah* 'hadiah', dan *sesulih* 'pengganti'.
- (95) *Dwilingga* 'R utuh', misalnya *bocah-bocah* 'anak-anak', *buku-buku* 'buku-buku', dan *dalan-dalan* 'jalan-jalan'.
- (96) *Rangkep nganggo wuwuhan* 'R berafiks', misalnya *omah-omahan* 'rumah-rumahan', dan *woh-wohan* 'buah-buahan'.
- (97) *Rangkep semu* 'R semu', misalnya *ali-ali* 'cincin', *andheng-andheng* 'tahi lalat', *oleh-oleh* 'buah tangan', dan *uget-uget* 'jentik-jentik'.
- o. *Tembung aran camboran* 'N majemuk', misalnya *sandhang pangan* 'penghidupan', *kembang desa* 'bunga desa', dan *raja kaya* 'hewan piaraan'.
- p. *Tembung aran camboran wancah/tugel* 'N majemuk penggalan', misalnya *lunglit (balung kulit)* 'tulang belulang', dan *bangjo (abang ijo)* 'merah hijau'.

2.2.8.2 Ciri valensi morfologis nomina.

Berdasarkan valensi morfologis atau valensi sintaksisnya N BJ memiliki perilaku sebagai berikut.

- a. N dapat didahului oleh kata penanda ingkar *dudu* 'bukan' dan tidak dapat didahului oleh kata penanda ingkar *ora* 'tidak', juga tidak dapat didahului atau diikuti kata-kata yang menyatakan kesangatan dan perbandingan *luwih* 'lebih', *paling* 'paling', dan *banget* 'sekali', seperti contoh (98) berikut ini.

(98) *dudu tape* 'bukan tapai', **ora tape* 'tidak tapai', **tape banget* 'tapai sekali'
dudu gorengan 'bukan gorengan', **ora gorengan* 'tidak gorengan',
 **luwih gorengan* 'lebih gorengan'.

- b. N dapat diperluas dengan kata *sing/kang* + *tembung kahanan* 'yang + A', sebagai contoh pada deretan (99) di bawah ini.

(99) *omah sing resik* 'rumah yang bersih', *raton kang jembar* 'jalan yang lebar'
bocah sing pinter 'anak yang pandai', *klambi sing abang* 'baju yang merah'.

- c. Dalam kalimat N dapat menduduki fungsi subjek, objek, predikat, atau pun keterangan alat, seperti contoh berurutan pada (100) – (103) di bawah ini.

(100) *Montor iku larang.* 'Mobil itu mahal.'
 (101) *Bapakku tuku montor.* 'Ayah saya membeli mobil.'
 (102) *Dagangane montor.* 'Dagangannya mobil.'
 (103) *Bapak mapag aku nganggo montor.* 'Ayah menjemput saya dengan mobil.'

2.2.9 Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Jawa

Secara rinci Sudaryanto (1991:26–28) menyebutkan bahwa afiks-afiks pembentuk V BJB seperti tercantum dalam Tabel 4 pada halaman berikut ini.

Tabel 4. Afiks Pembentuk Verba Polimorfemis Bahasa Jawa

No.	Prefiks	Infiks	Sufiks	Kombinasi Afiks	Konfiks
-----	---------	--------	--------	-----------------	---------

1.	<i>N-</i>	<i>-um-</i>	<i>-i</i>	<i>N-i</i>	<i>ka-an</i>
2.	<i>di-</i>	<i>-in-</i>	<i>-ake</i>	<i>N-na</i>	<i>ke-an</i>
3.	<i>tak-</i>	<i>-el-</i>	<i>-en</i>	<i>N-a</i>	<i>kami-en</i>
4.	<i>kok-</i>	<i>-er-</i>	<i>-a</i>	<i>N-ana</i>	
5.	<i>ka-</i>		<i>-na</i>	<i>tak-i</i>	
6.	<i>ke-</i>		<i>-ana</i>	<i>tak-a</i>	
7.	<i>ma-</i>		<i>-an</i>	<i>tak-ana</i>	
8.	<i>mer-</i>			<i>tak-ake</i>	
9.	<i>a-</i>			<i>tak-ane</i>	
10.	<i>aN-</i>			<i>tak-e</i>	
11.	<i>kuma-</i>			<i>di-i</i>	
12.	<i>kapi-</i>			<i>di-a</i>	
13.				<i>di-ana</i>	
14.				<i>di-ake</i>	
15.				<i>kok-i</i>	
16.				<i>kok-a</i>	
17.				<i>kok-ana</i>	
18.				<i>kok-ake</i>	
19.				<i>-in-an</i>	

Di bawah ini diberikan contoh pembentukan V dengan afiksasi dalam BJB berturut-turut prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, konfiksasi, dan afiks kombinasi.

2.2.9.1 Pembentukan dengan Prefiksasi

- {*N-*}: *macul* ‘mencangkul’, *nggambar* ‘menggambar’, *nyapu* ‘menyapu’, *njupuk* ‘menggambil’, dan *nendhang* ‘menendang’.
- {*di-*}: *dipacul* ‘dicangkul’, *digambar* ‘digambar’, *disapu* ‘disapu’, *dijupuk* ‘diambil’, dan *ditendhang* ‘ditendang’.
- {*tak-*}: *takpacul* ‘kucangkul’, *takgambar* ‘kugambar’, *taksapu* ‘kusapu’, *takjupuk* ‘kuambil’, dan *taktendhang* ‘kutendang’.
- {*kok-*}: *kokpacul* ‘kaucangkul’, *kokgambar* ‘kaugambar’, *koksapu* ‘kau-sapu’, *kokjupuk* ‘kauambil’, dan *koktendhang* ‘kau-tendang’.
- {*ka-*}: *kapacul* ‘dicangkul’, *kagamba* ‘digambar’, *kasapu* ‘disapu’, *kajupuk* ‘diambil’, dan *katendhang* ‘ditendang’.
- {*ke-*}: *kepacul* ‘tercangkul’, *kegambar* ‘tergambar’, *kesapu* ‘tersapu’, *kejupuk* ‘terambil’, dan *ketendhang* ‘tertendang’.
- {*ma-*}: *malumpat* ‘meloncat’, *maguru* ‘berguru’, *maujud* ‘berwujud’, dan *makarti* ‘bekerja’.
- {*mer-*}: *mertapa* ‘bertapa’, *mertamba* ‘berobat’, *merdhukun* ‘berdukun’, dan *merdhayoh* ‘bertamu’.
- {*a-*}: *adol* ‘menjual’, *adus* ‘mandi’, *akon* ‘menyuruh’, *aweh* ‘memberi’, dan *awoh* ‘berbuah’.
- {*aN-*}: *ambyur* ‘mencebur’ dan *anjlog* ‘mendadak meloncat turun’.

- k. {*kuma-*}: *kumawani* ‘berlagak berani’, *kumalancang* ‘berlagak lancang’, *kumakaruh* ‘berlagak kenal’, dan *kumawasis* ‘berlagak pandai’.
- l. {*kapi-*}: *kapiadreng* ‘berhasrat sekali’, *kapilare* ‘seperti kanak-kanak’, *kapiluyu* ‘sangat tertarik’, dan *kapirangu* ‘amat ragu-ragu’.

2.2.9.2 Pembentukan dengan Sufiksasi

- a. {*-a*}: *macula* ‘mencangkullah’, *nggambara* ‘menggambarlah’, *nyapua* ‘menyapulah’, *njupuka* ‘mengambilah’, dan *nendhanga* ‘menendanglah’.
- b. {*-en*}: *paculen* ‘cangkullah’, *gambaren* ‘gambarlah’, *sapunen* ‘sapulah’, *jupuken* ‘ambilah’, dan *tendhangen* ‘tendanglah’.
- c. {*-an*}: *dolanan* ‘bermain-main’, *umpetan* ‘bersembunyi’, *gelangan* ‘bergelang’, *topen* ‘bertopi’, *klamben* ‘berbaju’, dan *sepaton* ‘bersepatu’.
- d. {*-na*}: *paculna* ‘cangkulkan’, *gambarana* ‘gambarkan’, *sapokna* ‘sapukan’, *jupukna* ‘ambilkan’, dan *tendhangna* ‘tendangkan’.
- e. {*-ana*}: *paculana* ‘cangkulilah’, *gambarana* ‘gambarilah’, *saponana* ‘sapuilah’, *jupukana* ‘ambililah’, dan *tendhangana* ‘tendangilah’.
- f. {*-i*}: *saponi* ‘sapulah’, *paculi* ‘cangkulilah’, dan *jungkati* ‘sisirilah’.
- g. {*-ake*}: *sapokake* ‘sapukanlah’, *paculake* ‘cangkulkanlah’, *gambarke* ‘gambarkan’.

2.2.9.3 Pembentukan dengan Infiksasi

- a. {*-um-*}: *sumunar* ‘bersinar’, *tumiba* ‘terjatuh’, *lumaku* ‘berjalan’, *jumedhul* ‘muncul’, dan *jumangkah* ‘melangkah’.
- b. {*-in-*}: *tinulis* ‘ditulis’, *sinembah* ‘disembah’, *tinandur* ‘ditanam’, *tinuku* ‘dibeli’, *ginanjar* ‘dianugerahi’, dan *tinuladha* ‘diteladani’.
- c. {*-el-*}: *kelepyur* ‘berintik-rintik’ dan *teliti* ‘teliti’.
- d. {*-er-*}: *cerongat* ‘mencuat’, *terutul* ‘berbintik’, *ceromplong* ‘berlobang’, *gerandhul* ‘bergelantung’, dan *cerenthel* ‘tergantung’.

2.2.9.4 Pembentukan dengan Konfiksasi dan Afiks Kombinasi

- a. {*N-/i*}: *maculi* ‘mencangkuli’, *nggambari* ‘menggambari’, *nyaponi* ‘menyapui’, *njupuki* ‘mengambil’, dan *nendhangi* ‘menendangi’.
- b. {*N/-ake*}: *maculake* ‘mencangkulkan’, *nggambarake* ‘menggambarkan’, *nyapokake* ‘menyapukan’, dan *njupukake* ‘mengambilkan’.
- c. {*-in-an*}: *tinimbangan* ‘dipanggil’, *kinasihani* ‘dikasihani’, *linuberaan* ‘dilim-pahi’, *pinaringan* ‘dianugerahi’, dan *tinresnan* ‘dicintai’.
- d. {*ke-an*}: *ketiban* ‘kejatuhan’, *kemalingan* ‘kecurian’, *kobongan* ‘kebakar-an’, dan *kodanan* ‘kehujanan’.
- e. {*tak-ane*}: *takpaculane* ‘biarlah kutulisi’, *takgambarane* ‘biarlah kugambari’, *taksaponane* ‘biarlah kusapui’, dan *takjupukane* ‘biarlah kuambil’.
- f. {*tak/-ke*}: *takpaculke* ‘kucangkulkan’, *taksapoke* ‘kusapukan’, *takjupukke* ‘kuambilkan’, dan *taggambarke* ‘kugambarkan’.
- g. {*tak-e*}: *takpacule* ‘biarlah kutulis’, *taggambare* ‘biarlah kugambar’, *taksapune* ‘biarlah kusapu’, dan *taktukune* ‘biarlah kubeli’.

- h.{*kami-en*}: *kamigilanen* ‘marasa jijik sekali’, *kamitenggengen* ‘terbengong-bengong’, *kamisosolen* ‘tergagap-gagap’, dan *kamisesegen* ‘terisak-isak’.
 i.{*ka-an*}: *kadunungan* ‘ditempati’, *kaparingan* ‘diberi’, *kakormatan* ‘dihormati’, dan *kadhawuhan* ‘diperintah’.

2.2.10 Produktivitas dan Potensialitas Pembentukan Verba Bahasa Jawa

2.2.10.1 Produktivitas

Bahasa selalu berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan zaman. Demi tuntutan perkembangan kemajuan zaman itu, bahasa manusia harus bersifat terbuka jika tidak mau ketinggalan zaman. Lebih-lebih dalam bidang teknologi dan informasi. Perkembangan kemajuan zaman yang sangat pesat tersebut memunculkan kata-kata dan istilah-istilah baru yang mau tidak mau harus sampai dan diterima oleh masyarakat pemakai bahasa. Istilah-istilah yang beberapa tahun sebelumnya belum ada kemudian bermunculan, misalnya *global*, *komputer*, *internet*, *laptop*, *mall*, *supermarket*, *minimarket*, *handphone*, *short message service* (SMS), *blackberry*, *yutube*, *twitter*, dan lain-lain.

Seiring dengan tuntutan kemajuan teknologi informasi tersebut orang sering membentuk kata-kata baru beranalogi bentuk-bentuk yang sudah ada dengan pola-pola sistemik tertentu. Bentuk-bentukan baru itu diterima secara luas oleh masyarakat pemakainya tanpa mengalami kesulitan untuk keperluan komunikasi sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, dengan mudah dibentuk kata-kata memakai prefiks {*pe-*}: *petinju*, *pesilat*, *pegolf*, *pesepak bola*, *pebulu tangkis*, *pedayung*, *pemelajar*, dan *pembelajar* sebenarnya banyak menyimpang dari kaidah kebahasaan. Dengan sufiks {*-isasi*} bermunculan, misalnya *globalisasi*, *komputerisasi*, *internetisasi*, *laptopisasi*, dan *pavingisasi*. Dengan sufiks {*-mart*} bermunculan, misalnya *supermart*, *alfamart*, *indomart*, *minimart*, *hipermart*, dan *solomart*.

Di dalam BJ, misalnya, dengan proses morfologis derivasi transposisional V denominal dengan mudah dapat dibentuk DN+{*-an*} yang N-nya termasuk golongan pakaian, asesori manusia, alat kecantikan, mengandung makna ‘memakai, mengenakan, atau menggunakan’ dan NR+{*-an*} yang N-nya termasuk

golongan kendaraan, mengandung makna 'naik atau mengendarai'. Sebagai contoh berturut-turut deretan pada (104) dan (105) di bawah ini.

- | | | | | | |
|-------|-----------------|--------------|---|----------------------|---------------------------------|
| (104) | <i>kaos</i> | 'kaos' | → | <i>kaosan</i> | 'memakai kaos' |
| | <i>kacamata</i> | 'kacamata' | → | <i>kacamatanan</i> | 'memakai kacamata' |
| | <i>gelang</i> | 'gelang' | → | <i>gelangan</i> | 'memakai gelang' |
| | <i>sandhal</i> | 'sandal' | → | <i>sandhalan</i> | 'memakai sandal' |
| | <i>pupur</i> | 'bedak' | → | <i>pupuran</i> | 'menggunakan bedak' |
| (105) | <i>pit</i> | 'sepeda' | → | <i>pit-pitan</i> | 'naik sepeda terus-menerus' |
| | <i>sepur</i> | 'kereta api' | → | <i>sepur-sepuran</i> | 'naik kereta api terus-menerus' |
| | <i>becak</i> | 'becak' | → | <i>becak-becakan</i> | 'naik becak terus-menerus' |
| | <i>bis</i> | 'bus' | → | <i>bis-bisan</i> | 'naik bus terus-menerus' |

Pembentukan V BJ kategori DN+{-an} dan NR+{-an} seperti dicontohkan di atas memiliki pola sistematis dan terbuka untuk dikembangkan. Terbuka untuk dikembangkan, artinya dapat menerima kata asing yang masuk untuk diserap dan dibentuk sesuai dengan kaidah morfologis V BJ tersebut. Pola pembentukan kata yang demikian ini disebut proses produktif (Uhlenbeck, 1980:6, 60; Edi Subroto, 1985:82; Ekowardono, 1988: 67; Katamba, 1994:70; Verhaar, 2004:156-157). Pola-pola tersebut dapat dipakai sebagai dasar pembentukan kata-kata baru BJ, misalnya, kata berkategori V secara terus-menerus dapat dibentuk dari DN yang N-nya golongan perlengkapan manusia sehari-hari atau kendaraan dan maknanya pun dapat diramalkan seperti disebutkan di atas. Seperti sederetan pada (106) ini.

- | | | | | |
|-------|-------------------|---|----------------------|----------------------------------|
| (106) | <i>wig</i> | → | <i>wig-wigan</i> | 'mengenakan wig' |
| | <i>eye shadow</i> | → | <i>eye shadownan</i> | 'memakai eye shadow' |
| | <i>lipstick</i> | → | <i>lipstickan</i> | 'menggunakan lipstick' |
| | <i>sweater</i> | → | <i>sweateran</i> | 'mengenakan sweater' |
| | <i>Honda</i> | → | <i>Hondanan</i> | 'naik sepeda motor merek Honda' |
| | <i>Suzuki</i> | → | <i>Suzukinan</i> | 'naik sepeda motor merek Suzuki' |
| | <i>Vespa</i> | → | <i>Vespanan</i> | 'naik sepeda motor merek Vespa'. |

Bentukan-bentukan baru semacam di atas tidak terasa asing lagi dan dapat diterima secara luas dalam masyarakat tutur BJ. Kriteria utama yang pada umumnya dipakai untuk menentukan proses yang produktif ialah jumlah. Artinya, proses morfologi itu dapat diterapkan pada sejumlah besar kata yang termasuk jenis kata tertentu dan dapat dipakai oleh para pemakai bahasa sebagai model atau pola pembentukan untuk menghasilkan kata-kata baru ketika situasi pemakaian bahasa yang bersangkutan memungkinkan (Edi Subroto, 1994:17).

Berdasarkan contoh dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologis pembentukan V transposisional dengan pola DN+{-an} dalam BJ termasuk produktif. Di samping itu, di dalam BJ terdapat juga pembentukan V polimorfemis dengan prefiks {ka-}, infiks {-in-}, {-um-}, konfiks {-in-an}, {ka-an}, dan afiks gabung {ka-/ake} cukup produktif. Akan tetapi, pembentukan semacam ini hanya ada dalam pemakaian tertentu, yaitu dalam *basa endah* 'bahasa indah' seperti susastra, dalam bentuk *tembang*, *geguritan*, *padhalangan*, upacara adat, dan sejenisnya. Contoh (107) berikut ini.

- (107) *sawang* 'lihat' → *kasawang* 'dilihat'
garwa 'istri' → *kagarwa* 'diperistri'
tulung 'tolong' → *tinulung* 'ditolong', *tinulungan* 'ditulungi'
sarta 'serta' → *sinartan/sinartanan* 'disertai/ditemani'
grubyuk 'datang serentak' → *ginrubyuk* 'didatangi serentak'
tiba 'jatuh' → *tumiba* 'terjatuh'
sunar 'sinar' → *sumunar* 'bersinar'
jajar 'damping' → *kajajaran* 'didampingi'.

Proses tidak produktif adalah proses pembentukan kata yang sangat terbatas, bahkan dapat dikatakan sudah mati atau tidak berkembang lagi, misalnya pembentukan V BJ dengan prefiks {kuma-}, {kapi-}, dan dengan konfiks {kami-en}. Pembentukan V BJ dengan afiks-afiks tersebut dapat dikatakan sudah tertutup, terbatas pada bentuk-bentuk yang telah ada sejak dulu, misalnya pada (108) halaman di bawah ini.

- (108) *kuma* + *ayu* → *kumayu*, *kemayu* 'merasa diri cantik'
kuma + *bagus* → *kumabagus*, *kumbagus*, *gembagus* 'merasa diri tampan'
kuma + *pinter* → *kumapinter*, *kuminter*, *keminter* 'merasa diri pandai'
kapi + *adreneg* → *kapiadreneg* 'sangat berhasrat'
kami + *seseg* + *en* → *kamisesegen* 'terisak-isak'.

Pembentukan kata-kata baru menggunakan afiks-afiks seperti di atas tidak ditemukan lagi dalam masyarakat tutur BJ, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun secara insidental dalam kesempatan pemakaian tertentu.

2.2.10.2 Potensialitas

Pembentukan kata, baik secara infleksional maupun derivasional, dapat diamati adanya bentuk-bentuk D yang memiliki kemampuan untuk dilekati afiks-afiks tertentu dan sebaliknya adanya afiks-afiks yang memiliki kemampuan untuk

bergabung dengan bentuk-bentuk D tertentu. Kemampuan bentuk D untuk dilekati afiks atau kemampuan afiks untuk melekat pada D ini disebut pontensialitas. Sebagai contoh, sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam BJ DN berupa pakaian dan asesori tubuh manusia dengan penambahan sufiks {-an} memiliki pontensialitas tinggi dibentuk menjadi V kategori DN+{-an} dengan makna gramatikal 'mengenakan/memakai' sesuatu yang disebut pada D. Dengan perkataan lain, sufiks {-an} memiliki pontensialitas tinggi melekat pada DN berupa pakaian dan asesorintubuh manusia begitu pula sebaliknya DN berupa pakaian dan asesorinya memiliki pontensialitas tinggi untuk membentuk V polimorfemis kategori DN+{-an} dengan makna gramatikal 'mengenakan/memakai/memakai' pakaian atau asesori seperti disebutkan pada DN. Misalnya, *kathok* 'celana' → *kathokan* = mengenakan *kathok* 'celana', *jaritan* 'kain' → *jaritan* = mengenakan *jarit* 'kain', *suweng* 'giwang' → *suwengan* = memakai *suweng* 'giwang', dan *ali-ali* 'cicin' → *ali-alinan* = memakai *ali-ali* 'cicin'.